

**PENGARUH *SELF-COMPASSION* TERHADAP  
*CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA KORBAN  
*CYBERBULLYING* DI UNIVERSITAS X**



Sarah Nurul Aziizah  
1125153893

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
AGUSTUS 2019**

SARAH NURUL AZIIZAH

**PENGARUH SELF-COMPASSION TERHADAP CYBERBULLYING PADA  
MAHASISWA KORBAN CYBERBULLYING DI UNIVERSITAS X**

Skripsi:

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta

2019

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data diambil melalui penyebaran kuesioner kepada 205 responden yang terlibat dalam *cyberbullying* pada 6 bulan terakhir. Alat ukur yang digunakan adalah *Revised Cyber Bullying Inventory – II* oleh Çiğdem Topcu & Edu-Barker dan *Self-Compassion Scale* oleh Kristin Neff. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.

Kata Kunci: *self-compassion, cyberbullying*

SARAH NURUL AZIIZAH

**THE EFFECT OF SELF-COMPASSION ON CYBERBULLYING ON  
CYBERBULLYING VICTIMS IN X UNIVERSITY STUDENTS**

Skripsi:

*Department of Psychology, Faculty of Psychology Education*

*State University of Jakarta*

2019

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of self-compassion on cyberbullying on student victims of cyberbullying at University X. The approach used is quantitative research. Data was collected through distributing questionnaires to 205 respondents involved in cyberbullying in the last 6 months. Measuring instruments used are Revised Cyber Bullying Inventory - II by Çiğdem Topcu & Edu-Barker and Self-Compassion Scale by Kristin Neff. The results of this study indicate that there is no effect of self-compassion on cyberbullying on student victims of cyberbullying at X University.

*Keywords: self-compassion, cyberbullying*

**LEMBAGA PERSETUJUAN PEMBIMBING  
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**


*Self-Compassion dan Cyberbullying pada Mahasiswa Korban Cyberbullying  
di Universitas X*

Nama Mahasiswa : Sarah Nurul Aziizah  
NIM, : 1125153893  
Program Studi : Psikologi  
Tanggal Ujian : 16 Agustus 2019


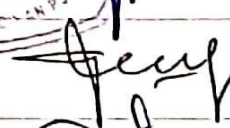



Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Fellianti Muzdalifah, M.Psi**  
NIP. 197802242005012001

  
**Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi**  
NIP. 196402171986102001

**Panitia Ujian / Sidang Skripsi / Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Penganggunjawab)*		28 Agustus
Dr. Gungum Gumelar, M.Psi. (Wakil Penganggunjawab)**		21 Agustus
Dr. Herwanto, M. Si (Ketua Penguji)***		21 Agustus
Dr. R.A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Anggota)****		23 Agustus
Lupi Yudhaningrum, M.Psi (Anggota)		23 Agustus



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Sarah Nurul Aziizah

NIM : 1125153893

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Pengaruh *Self-Compassion* Terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Korban *Cyberbullying* di Universitas X” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Agustus 2019  
Yang membuat pernyataan,



**Sarah Nurul Aziizah**

**NIM. 1125153893**

## **LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Al Insyirah : 5)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, adik-adik, dan keluarga besar saya yang selalu memberikan motivasi, mendidik, dan mendukung dalam semua kegiatan saya, serta sahabat dan teman saya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat di setiap langkahnya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan anugerah-Nya sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Self-Compassion* Terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta”.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyadari dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk kesempurnaan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa berkat dukungan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti dengan rasa hormat dan ketulusan hati, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini, terutama kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Aryani, Ph.D selaku Ketua Prodi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Fellianti Muzdalifah, M.Psi selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, dan waktunya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik pada waktunya.
4. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya.

5. Ibu Irma Rosalinda Lubis, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan sejak peneliti menjadi mahasiswa psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Seluruh dosen Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
7. Seluruh staff Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
8. Kedua orang tua Bapak Mono Arinta Putrandana dan Ibu Diah Yuli Sugianti tercinta, idola kebanggaan sejak kecil sampai selamanya yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.
9. Adik-adik tercinta Ibnu Abdillah Alhilmi, Muhammad Aulia Rahman, dan Hafidz Abdurrahman yang selalu memberikan canda tawanya.
10. Seluruh keluarga besar *Abdoellah's Family*, *Soedirman's Family* dan *Grombyang's Family* yang selalu memberikan dukungan.
11. Sahabat SMA Eci, Jilan, dan Innayah yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan kenyamanan sejak SMA hingga saat ini.
12. Gina Azkia Amelia yang selalu menemani dari awal perkuliahan hingga saat ini, yang selalu ada dalam setiap momen yang ada di kampus maupun luar kampus, dan yang menjadi saksi hidup peneliti selama 4 tahun terakhir.
13. Ajeng Triana Purwalatia yang selalu menemani dari awal perkuliahan hingga saat ini, yang ikhlas membantu peneliti dan teman yang lainnya dalam mengolah data skripsi, dan yang selalu menghibur dari canda tawanya.
14. Alma Shinta Carissa yang selalu menemani dari awal perkuliahan hingga saat ini, yang selalu menghibur dari tingkahnya yang sering di luar perkiraan.
15. Naharsyah Indra yang selalu membantu, menemani, mendengarkan dan memberikan motivasi serta semangat dalam menjalankan hari-hari.



16. Sahabat se-perbimbingan Icel, Diani, Alifa, dan Jasmine yang ikut membantu dan memberikan semangat selama pembuatan skripsi.
17. Para sahabat Umi, Dewi, Caca, Mira, Ulya, Nina, Farra dan seluruh teman-teman di Psikologi 2015 yang telah memberikan semangat dan bantuan.
18. Adik-adik di kampus Irin, Niza, Della, Nana, Ranita, Dea, dan Dhesty yang selalu memberikan semangat dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini.
19. Kelas C 2015 yang telah mewarnai hidup saat perkuliahan.
20. Kakak dan Abang halimun yang pernah dan selalu membantu dalam perkuliahan, organisasi atau kepanitiaan dari awal masuk sebagai mahasiswa, Bang Alwin, Bang Hilman, Bang Doyok, Bang Ishaq, Bang Eko, Bang Mirdas, Bang Abdul, Bang Ivan, Bang Timothy, Kak Manda, Kak Ara, Kak Ayu, Kak Dyas, dan Kak Fairuz, dan Kak Putri
21. Pak Ibnu, Pak Fauzan, dan Pak Bahar yang turut membantu dalam penyempurnaan skripsi.
22. Bang Zaki yang selalu siap siaga dalam percetakan dan *fotocopy* dari awal perkuliahan sampai sekarang.

Jakarta, 12 Agustus 2019



**Sarah Nurul Aziizah**

**NIM. 1125153893**

## DAFTAR ISI

<b>PENGARUH <i>SELF-COMPASSION</i> TERHADAP <i>CYBERBULLYING</i></b>	
<b>PADA MAHASISWA KORBAN <i>CYBERBULLYING</i> DI UNIVERSITAS</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b><i>ABSTRACT</i>.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2. Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1. <i>Cyberbullying</i> .....	9
2.1.1. Definisi <i>Cyberbullying</i> .....	9
2.1.2. Jenis-Jenis <i>Cyberbullying</i> .....	11
2.1.3. Peran dalam <i>Cyberbullying</i> .....	12
2.1.4. Karakteristik Pelaku <i>Cyberbullying</i> .....	13

2.1.5.	Karakteristik Korban <i>Cyberbullying</i> .....	14
2.1.6.	Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i> .....	15
2.1.7.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Cyberbullying</i> .....	17
2.1.8.	Pengukuran <i>Cyberbullying</i> .....	18
2.2.	<i>Self-Compassion</i> .....	19
2.2.1.	Definisi <i>Self-Compassion</i> .....	19
2.2.2.	Aspek-Aspek <i>Self-Compassion</i> .....	20
2.2.3.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Self-Compassion</i> .....	12
2.2.4.	Pengukuran <i>Self-Compassion</i> .....	24
2.3.	Dinamika Hubungan <i>Cyberbullying</i> dan <i>Self-Compassion</i> .....	24
2.4.	Kerangka Pemikiran.....	26
2.5.	Hipotesis.....	26
2.6.	Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
3.1.	Tipe Penelitian.....	30
3.2.	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	31
3.2.1.	Definisi Konseptual.....	32
3.2.2.	Definisi Operasional.....	32
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	34
3.3.1.	Populasi.....	34
3.3.2.	Sampel.....	34
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1.	Instrumen <i>Cyberbullying</i> .....	36
3.4.2.	Instrumen <i>Self-Compassion</i> .....	38
3.5.	Uji Coba Instrumen.....	39
3.5.1.	Uji Coba Instrumen <i>Cyberbullying</i> .....	41
3.5.2.	Uji Coba Instrumen <i>Self-Compassion</i> .....	43
3.6.	Analisis Data.....	46
3.6.1.	Uji Statistik.....	46
3.7.	Hipotesis Statistik.....	47

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1. Gambaran Responden Penelitian.....	48
4.1.1. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Peran Cyberbullying.....	48
4.1.2. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Korban Cyberbullying.....	50
4.1.3. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Korban Cyberbullying.....	52
4.2. Prosedur Penelitian.....	53
4.2.1. Persiapan Penelitian.....	53
4.2.2. Pelaksanaan Penelitian.....	55
4.3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	56
4.3.1. Data Deskriptif Cyber Victimization.....	56
4.3.2. Data Deskriptif Self-Compassion Pada Korban Cyberbullying.....	57
4.3.3. Uji Normalitas.....	60
4.3.4. Uji Linearitas.....	61
4.3.5. Uji Hipotesis.....	62
4.4. Pembahasan.....	64
4.5. Keterbatasan Penelitian.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Implikasi.....	67
5.3. Saran.....	68
5.3.1. Bagi Mahasiswa.....	68
5.3.2. Bagi Universitas.....	68
5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan .....	27
Tabel 3.1 Skala Instrumen RCBI-II.....	36
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Cyberbullying</i> .....	37
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Self-Compassion</i> .....	38
Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas oleh Guildford.....	40
Tabel 3.5 Hasil Validitas Instrumen RCBI-II.....	41
Tabel 3.6 Hasil Reliabilitas Reliabilitas RCBI-II.....	42
Tabel 3.7 Hasil Validitas <i>Self-Compassion Scale</i> .....	43
Tabel 3.8 <i>Self-Compassion Scale</i> Setelah Uji Validitas.....	45
Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas <i>Self-Compassion</i> .....	46
Tabel 4.1 Data Distribusi Responden Berdasarkan Peran <i>Cyberbullying</i> .....	49
Tabel 4.2 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Usia.....	51
Tabel 4.3 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 4.4 Data Distribusi Deskriptif Variabel <i>Cyber Victimization</i> .....	56
Tabel 4.5 Data Distribusi Deskriptif Variabel <i>Self-Compassion</i> .....	58
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor <i>Self-Compassion</i> .....	60
Tabel 4.7 Normalitas dengan Perhitungan Kolmogorov-Smirnov..	61
Tabel 4.8 Koefisien Uji Linearitas.....	61
Tabel 4.9 Model <i>Symmary</i> Regresi Polynomial.....	63
Tabel 4.10 ANOVA Regresi Polynomial.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Distribusi Responden Berdasarkan Peran <i>Cyberbullying</i> .....	49
Gambar 4.2 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Usia.....	51
Gambar 4.3 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
Gambar 4.4 Histrogram <i>Cyberbullying</i> .....	57
Gambar 4.5 Histrogram <i>Self-Compassion</i> .....	59
Gambar 4.6 <i>Scatter-plot</i> Linearitas <i>Cyberbullying</i> dan <i>Self-Compassion</i> .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Rasch Model* Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- Lampiran 2 Surat Permohonan *Expert Judgement*
- Lampiran 3 Instrumen Skala Penelitian
- Lampiran 4 Analisis Statistik/Pengujian Asumsi Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era Digital kasus *bullying* sedang banyak diperbincangkan. *Bullying* di Indonesia merupakan salah satu kasus yang banyak diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Berkembangnya digital di era modern tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif bagi lingkungan. Dampak positif yang dirasakan masyarakat adalah membawa kemudahan untuk beraktivitas dibandingkan sebelumnya. Adapun dampak negatifnya salah satunya adalah kasus *cyberbullying*.

*Cyberbullying* diartikan sebagai perbuatan agresi dalam perangkat teknologi, lebih tepatnya pada *handphone* atau internet (Skonje dan Smith, 2008). Skonje dan Smith juga menyebutkan bahwa *cyberbullying* sebagai tipe utama lain dari adanya perilaku *bullying*. *Cyberbullying* disebutkan sebagai perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan secara berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith dkk, 2008). Dalam definisinya Patchin dan Hinduja (2019) menyebutkan sebagai tindakan yang ditimbulkan secara sengaja dan berulang melalui perangkat computer, *handphone*, dan perangkat elektronik lainnya. *Cyberbullying* juga dapat didefinisikan sebagai perilaku kejam kepada orang lain dengan mengirim hal berbahaya atau terlibat dalam bentuk lainnya dengan media internet atau teknologi digital (Willard, 2007).

*Peran cyberbullying* menurut Kowalski (2008) menyebutkan beberapa peran yaitu peran pelaku, atau individu/kelompok yang melakukan tindakan *cyberbullying*,



korban sebagai individu/kelompok yang mengalami tindakan *cyberbullying*, pelaku dan korban sebagai kedua dari peran tersebut. Terakhir, *not involved* atau tidak berperan dari tindakan *cyberbullying* tersebut.

Cara yang digunakan dalam *cyberbullying* menurut Skonje dan Smith (2008) membagi *cyberbullying* menjadi tujuh kategori yang berbeda, yaitu: *text message bullying*, *picture/video clip bullying* (melalui *handphone*), *phone call bullying* (via *handphone*), *email bullying*, *chat-room bullying*, *bullying instant messaging and bullying via websites*.

Jenis-jenis *cyberbullying* dijelaskan lebih detail oleh Willard (2007) yang berpendapat bahwa *cyberbullying* dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu: *Flaming* (mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar dan frontal); *Harassment* (mengirim pesan teks dengan kata-kata yang tidak sopan secara terus-menerus); *Denigration* (mengumbar keburukan yang merusak reputasi seseorang); *Impersonation* (berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang tidak baik); *Outing & Trickery* (menyebarkan dan membujuk seseorang untuk mendapatkan rahasia/foto pribadi seseorang); *Exclusion* (sengaja secara kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*; dan *Cyberstalking* (berulang kali mengirimkan ancaman atau mengintimidasi seseorang).

Kasus *cyberbullying* yang muncul di tengah masyarakat, walau secara menyeluruh sulit ditemukan. Namun, laporan atas tindakan *cyberbullying* masih ada dan terus bertambah. Data dari Polda Metro Jaya (03/08/2016) menyebutkan bahwa setidaknya ada 25 kasus *cyberbullying* dilaporkan setiap harinya. KPAI juga telah membuat pernyataan tertulis mengenai perkembangan kasus laporan atas tindakan *cyberbullying* atau yang dikategorikan dengan sebutan *bullying* di media sosial. Berkembangan ini tercatat terus berkembang dari tahun per-tahun. KPAI mencatat ada total 439 laporan kasus *cyberbullying* dari 2016 sampai 2018. Jumlah laporan ini

terbagi menjadi korban *cyberbullying* sebanyak 198 (45,10%), dan pelaku *cyberbullying* sebanyak 241 (54,90%).

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “*The Virtual of Self-Compassion: Cyberbullying’s Damage to Young Adults*” ini diteliti oleh Shannon K. Potts dan Daniel J. Weidgler dari Northern Arizona University, pada tahun 2015 ditemukan sebuah hasil penelitian bahwa pelaku *cyberbullying* berasal dari individu yang pernah mengalami *cyberbullying*. Penelitian ini melibatkan 258 sarjana siswa dengan jumlah 26 siswa tereliminasi karena tidak sesuai dengan batas umur (maksimal 25 tahun) yang telah ditentukan peneliti, sehingga total peserta menjadi 232. Responden berdasarkan umur (berkisar 18 – 23 tahun) sebanyak 168 (70,3%) perempuan, 68 (29,3%) dan 1 (0,4%) tidak melaporkan jenis kelaminnya. Responden berdasarkan etnis sebanyak 156 (62,9%) Eropa Amerika, 22 (19%) Hispanik, 13 (5,6%) Kepulauan Asia / Pasifik, 13 (5,6%) Afrika Amerika, 10 (4,3) Asli Amerika, dan 5 (2,1%) lainnya. Alat ukur yang digunakan adalah *Self-Compassion Scale* (SCS) oleh dr. Kristin Neff (2003) untuk mengukur *self-compassion*, dan alat ukur E-VS dan E-BS oleh Lam & Li (2013) untuk mengukur *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan karena Potts & Weidgler menyatakan bahwa sedikit penelitian yang membahas mengenai *self-compassion* dan juga *cyberbullying* pada kalangan muda. Dengan demikian, Potts & Weidgler meneliti mengenai tiap aspek atau dimensi dari *self-compassion* dan *cyberbullying*. Hasil dari penelitian Potts & Weidgler didapatkan bahwa banyak pelaku *cyberbullying* yang berasal sebagai korban dalam perilaku *cyberbullying*. Selain itu, disebutkan bahwa korban *cyberbullying* memiliki kolerasi dengan dua dimensi *self-compassion*, yaitu *isolation* dan *over-identification*.

Penelitian lainnya dengan judul “*Cyberbullying Victimization and Symptoms of Depression and Anxiety Among Chinese Adolescent: Examining Hopelessness as a Mediator and Self-Compassion as a Moderator*” ini diteliti oleh Xiao-Wei Chu, Cui-Ying Fan, Qing-Qi Lu, dan Zong-Kui Zhou di China pada tahun 2017 ditemukan akibat

yang ditimbulkan *cyberbullying*. Penelitian ini melibatkan 489 responden (43.6% perempuan, 56.4% laki-laki) dengan rentang umur 11-15 tahun. Penelitian ini meneliti tentang korban *cyberbullying*, depresi, dan kecemasan pada remaja Cina dengan mediator *hopelessness* dan *self-compassion*. Penelitian ini membahas bahwa korban *cyberbullying* adalah salah satu faktor atas munculnya depresi dan kecemasan. Penelitian ini juga bertujuan dalam mengetahui pengetahuan mengenai bagaimana, kapan, dan kapan dalam bagaimana *cyberbullying* khususnya korban memiliki hubungan dengan depresi dan juga kecemasan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pada korban *cyberbullying* memiliki taraf *self-compassion* yang rendah.

Faktor dari terjadinya perilaku *cyberbullying* oleh pelaku, adalah karena pelaku sebelumnya pernah berada pada posisi sebagai korban *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* ini memiliki faktor-faktor yang dapat memunculkan perilaku agresif, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari individu seperti gender, umur, motif, kepribadian, *psychological states*, status ekonomi-sosial, dan penggunaan teknologi.

Penelitian sebelumnya di Universitas X mengenai *bullying* sudah pernah dilakukan oleh Rezha (2019). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat pelaku, korban, serta *bystander* tindakan *bullying* di Universitas X. Salah satu penelitian Kowalski (2014) menyatakan bahwa individu yang pernah terlibat dalam tindakan *bullying*, memiliki potensi terlibat juga dalam *cyberbullying*.

Kasus *cyberbullying* yang muncul semakin meluas.. Hal ini menunjukkan semakin bertambah masyarakat yang merasakan tindakan *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* dapat dikatakan saat individu atau kelompok tersebut menerima tindakan *cyberbullying* dan tidak membela dirinya sendiri. Tindakan menerima perlakuan tersebut dapat disebabkan oleh *self-compassion*.

*Self-compassion* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berbelas kasih pada diri sendiri. Tanpa memiliki kemampuan ini, individu mungkin dianggap

tidak siap untuk berbelas kasih kepada orang lain dan memiliki perilaku menolong lebih kuat. Pakar *self-compassion*, dr. Kristin Neff (2003) melakukan penelitian yang mengindikasikan bahwa *self-compassion* menghasilkan kesehatan psikologis yang menguntungkan seperti *self-esteem*, tapi tidak memberikan dampak negatif seperti *narsism*. Penelitian lain yang dilakukan (Neff & Pommier, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-compassion* terhadap kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Lebih jauh dijelaskan bahwa rasa kasih sayang yang telah kita rasakan apabila melihat orang menderita, yang membuat kita akan cenderung berusaha memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan, keinginan, untuk membantu bukan mengasihani, akan ada sebuah kebaikan hati, kepedulian, dan memahami.

Menurut Germer (2013) *self-compassion* merupakan kesediaan diri untuk tersentuh dan terbuka kesadarannya saat mengalami penderitaan dan tidak menghindari penderitaan tersebut. Neff (2003b) menambahkan bahwa *self-compassion* adalah proses pemahaman tanpa kritik terhadap penderitaan, kegagalan, atau ketidakmampuan diri dengan cara memahami bahwa ketiga hal tersebut merupakan bagian dari pengalaman sebagai manusia pada umumnya. *Self-compassion* juga disebutkan sebagai kasih sayang yang kita rasakan apabila melihat orang lain menderita, yang membuat kita akan cenderung berusaha memahami dan ikut merasakan apa yang ia rasakan, keinginan untuk membantu bukan mengasihani, akan ada sebuah kebaikan hati, kepedulian, dan memahami (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014)

Neff (2003) menyimpulkan bahwa *self-compassion* dapat dipahami melalui enam dimensi, yaitu *self-kindness* sebagai kemampuan individu untuk memperlakukan diri sendiri dengan kepedulian lebih saat tertimpa masalah, *self-judgement* sebagai kondisi individu dalam melakukan kritik terhadap diri sendiri secara keras dan merespon berlebihan pada situasi sulit, *common humanity* sebagai kemampuan individu dalam menyadari bahwa masalah merupakan hal yang lumrah bagi semua

orang, *isolation* sebagai pemikiran irasional individu yang menyebabkan sikap menarik diri dari lingkungan, *mindfulness* sebagai keterlibatan individu pada kesadaran terhadap kejadian masa sekarang secara jelas dan dengan cara yang seimbang sehingga seseorang tidak menghindar maupun terhanyut dalam aspek diri maupun aspek kehidupan yang tidak disukai, dan *over-identification* sebagai perasaan individu yang terhanyut terlalu dalam oleh kisah menyakitkan yang dialami seseorang di masa lalunya.

*Self-compassion* yang berasal dari kata “*compassion*” yang diturunkan dari bahasa Latin *Patiri* dan Bahasa Yunani yang berarti menderita, menjalani, atau mengalami (Halim dalam Sofiachudairi & Setyawan, 2018). Dari definisi di atas, *self-compassion* dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi, sebagaimana individu tersebut pernah merasakan penderitaan atau permasalahan yang orang lain alami, sehingga dia bisa memposisikan dirinya dalam segi positif.

Dari data-data dan beberapa hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan permasalahan yang harus mendapatkan perhatian saat ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih kurangnya penelitian tentang *cyberbullying* dan *self-compassion* di Indonesia. Dengan demikian, penulis mengangkat judul penelitian yaitu:

“Pengaruh *Self-Compassion* Terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Korban *Cyberbullying* di Universitas X”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran *self-compassion* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X?

- 1.2.2. Bagaimana gambaran *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X?
- 1.2.3. Apakah terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan serta pelebaran pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis hanya membahas dua variabel, yaitu:

“Pengaruh *Self-Compassion* terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Korban *Cyberbullying* di Universitas X”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus dari penelitian. Dalam hal ini, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu, apakah terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ada dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, terutama di ranah psikologi serta memberikan informasi bagi pembaca yang berniat melakukan penelitian mengenai dinamika karakteristik pada *cyberbullying*.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini untuk beberapa pihak terkait, yaitu:

#### **1.6.2.1. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi Mahasiswa mengenai *self-compassion* dan *cyberbullying*. Mahasiswa juga diharapkan dapat menciptakan dampak positif bagi diri sendiri serta lingkungan untuk membangun suasana bebas dari *cyberbullying*.

#### **1.6.2.2. Bagi Universitas**

Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak universitas juga ikut berperan dalam membangun lingkungan bebas dari *cyberbullying* pada mahasiswanya. Peran ini dapat berdampak besar serta mendidik mahasiswa untuk berpikir logis dalam melakukan setiap tindakannya.

#### **1.6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai *self-compassion* dan *cyberbullying*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa teori yang relevan dengan variabel penelitian antara lain *cyberbullying*, *self-compassion*, dan mahasiswa. Selain dari pemaparan teori tersebut, bab ini juga mencakup berupa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian.

#### **2.1. *Cyberbullying***

##### **2.1.1. Definisi *Cyberbullying***

*Cyberbullying* sering disebut sebagai *bullying* jenis baru yang didasari oleh perkembangan teknologi modern yang semakin maju. Menurut *American Academy of Child Adolescent Psychiatry* (dalam Brandau & Evanson, 2018) *cyberbullying* merupakan kekhawatiran yang muncul pada remaja sebesar 10-50%.

Slonje & Smith (2007) memberikan pernyataan bahwa *cyberbullying* sebagai jenis baru dari adanya *bullying*, yang adalah agresi yang ada dikarenakan teknologi modern yang semakin maju, terutama pada *mobile phones* dan internet. Smith dkk (2008) juga mendefinisikan *cyberbullying* sebagai adalah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan secara berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri.

*Cyberbullying* menurut Patchin & Hinduja (2019) adalah sebagai tindakan yang ditimbulkan secara sengaja dan berulang melalui perangkat computer, *handphone*, dan perangkat elektronik lainnya. *Cyberbullying* juga dapat didefinisikan sebagai perilaku kejam kepada orang lain dengan mengirim hal berbahaya atau terlibat dalam bentuk



lainnya dengan media internet atau teknologi digital (Willard, 2007). Sedangkan Hertz menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti *email*, *chat room*, *instant message*, *website*, atau SMS (2008, dalam Akbar).

Kowalski, Chad, Morgan, dan Limber (2012) menyebutkan *cyberbullying* sebagai perilaku berupa verbal, fisik, tindakan agresi eksklusif yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, berulang-ulang, dan memberikan kesulitan bagi individu yang menjadi korban tindakan *cyberbullying* untuk melindungi dirinya sendiri. Kowalski dan Limber (2007) berpendapat bahwa *cyberbullying* berbeda dengan tradisional *bullying* karna bersifat tidak *face-to-face*, pelaku tidak langsung menyerang fisik namun melalui psikis korban, dan *cyberbullying* bisa terjadi kapan saja secara cepat.

Penelitian ini menggunakan definisi *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Smith et al (Topcu & Edur-Barker, 2018) sebagai tindakan agresif yang dilakukan di media elektronik secara sengaja dan berulang-ulang. Adapun alasannya karena dianggap cukup dalam merepresentasikan karakteristik dari *cyberbullying* itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan *bullying* dalam bentuk baru yang terjadi dalam media elektronik dan internet yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.

Dari teori tokoh-tokoh di atas, *cyberbullying* dapat di sintesiskan sebagai perilaku agresif kepada seorang atau kelompok yang ditimbulkan secara sengaja dan berulang dengan bantuan media komunikasi elektronik, sehingga menyebabkan seorang atau kelompok tersebut merasa tidak berdaya untuk membela dirinya.

### 2.1.2. Jenis-Jenis *Cyberbullying*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Price dan Dalglish (2010), *cyberbullying* dilakukan oleh pelaku pada media internet. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang ditemukan antara lain adalah:

a. *Called Name*

Hal ini juga dapat disebut dengan pemberian nama negatif sebagai bentuk serangan *cyberbullying* untuk memberi label buruk kepada korbannya. Nama-nama negatif ini dapat berupa nama hewan, nama makhluk halus, dan panggilan fisik yang menghina.

b. *Image of Victim Spread*

*Image of Victim Spread* adalah bentuk atau wujud dari ungkapan ekspresi pelaku untuk menghibur dirinya maupun orang lain dengan memakai foto korban sebagai objek hiburan. Atau dalam pendapat lain hal ini juga dapat dikategorikan sebagai penyebaran foto atau video pribadi korban yang memalukan.

c. *Threatened Physical Harm*

Jenis *cyberbullying* ini merupakan tindakan mengancam dan sering kali menggunakan kata-kata kasar yang dilontarkan pelaku kepada korbannya secara berulang-ulang.

d. *Opinion Slammed*

Terakhir, *opinion slammed* adalah tindakan yang diberikan oleh pelaku kepada korban *cyberbullying* dengan nada penghinaan. Penghinaan ini sering terjadi bermuatan keadaan atau penampilan korban.

Dari penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa *cyberbullying* memiliki beberapa jenis tindakan yang terbagi dalam beberapa kategori. Jenis tersebut adalah *called name*, *image of victim spread*, *threatened physical harm*, dan *opinion slammed*.

### 2.1.3. Peran dalam *Cyberbullying*

Fenomena *cyberbullying* ini melibatkan beberapa peran, diantaranya adalah pelaku, korban, pelaku dan korban, dan *not involved* (Kowalski, 2008).

#### a. Pelaku

Pelaku merupakan individu atau kelompok yang melakukan *cyberbullying*. Sifat yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying* cenderung tempramen, impulsif, dan mudah frustrasi. Pelaku cenderung kesulitan dalam mengikuti aturan.

Hernandika (2012) menyebutkan bahwa pelaku *cyberbullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal, ataupun psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain di *cyber-media*.

#### b. Korban

Korban merupakan individu atau kelompok yang mengalami *cyberbullying*. Sifat yang dimiliki oleh korban *cyberbullying* cenderung pendiam, hati-hati, dan sensitif sehingga mudah menangis. Korban *cyberbullying* memiliki *self-esteem* dan kepercayaan diri yang rendah sehingga mudah merasakan cemas, depresi, hingga takut untuk tersakiti.

Hernandika (2012) juga menyebutkan bahwa korban dari *cyberbullying* adalah seseorang yang menjadi sasaran atau target dari penindasan yang dilakukan oleh *cyber-media*.

c. Pelaku dan Korban

Pelaku dan sekaligus korban merupakan individu yang melakukan *cyberbullying* dan juga mengalami *cyberbullying* tersebut. Sifat pelaku yang sekaligus menjadi korban cenderung akan cepat emosi dan mencoba untuk menyerang kembali ketika merasa telah dihina. Individu ini memiliki pengendalian diri, kompetensi sosial, dan depresi yang lebih buruk dibandingkan dengan peran *cyberbullying* lainnya.

d. *Not Involved*

*Not involved* adalah individu yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Individu ini berperan sebagai pengamat fenomena *cyberbullying*.

Dari penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa dalam terdapat 4 peran yang muncul dalam *cyberbullying*, yaitu sebagai pelaku *cyberbullying*, korban *cyberbullying*, pelaku dan korban *cyberbullying*, dan *not involved* atau bukan keduanya.

#### **2.1.4. Karakteristik Pelaku Cyberbullying**

Dalam *Cyberbullying*, pelaku memiliki beberapa karakteristik yang dikategorikan oleh para tokoh, karakteristik pelaku *cyberbullying* antara lain adalah:

a. Agresif

Perilaku agresif adalah tahapan seseorang dalam melakukan *cyberbullying*. Menurut Rigby (2012, dalam Akbar) perilaku agresif merupakan situasi seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap target atau korban. Perilaku ini sering muncul dari pelaku *cyberbullying* dalam bentuk mengirimkan komentar atau oesan

*cyberbullying* berulang kali, pelaku mengirimkan pesan dengan bahasa yang kasar atau menyakitkan, dan sejenisnya.

b. Intimidatif

Selain agresif, karakteristik yang muncul dari pelaku *cyberbullying* adalah sifat intimidatif. Menurut KBBI, intimidatif berarti tindakan menakit-nakiti; gertakan; ancaman. Intimidatif adalah perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik ataupun psikologis (Randal dalam Parsons, 2009). Bentuk intimidatif yang muncul dari pelaku *cyberbullying* adalah mengancam, mendominasi orang lain, tidak berempati terhadap orang lain, dan sejenisnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki karakteristik agresif dan juga intimidatif. Karakteristik ini yang menjadikan pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* kepada korbannya.

### **2.1.5. Karakteristik Korban *Cyberbullying***

Dalam *Cyberbullying*, korban memiliki beberapa karakteristik yang dikategorikan oleh para tokoh, karakteristik korban *cyberbullying* antara lain adalah:

a. Pasif

Perilaku pasif merupakan gaya komunikasi yang menempatkan hak orang lain sebelum menempatkan hak pribadi kita serta menekan harga diri atau kelayakan dirinya.

b. Defensif

Sikap defensive biasanya dipilih oleh korban *cyberbullying* untuk melindungi dirinya sendiri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang dengan memahami pesan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam peran sebagai korban *cyberbullying*, ada beberapa karakteristik yang menjadikan individu berada di posisi korban *cyberbullying*, hal tersebut adalah sifat pasif dan defensif.

#### 2.1.6. Aspek-Aspek Cyberbullying

Willard (2007) berpendapat mengenai macam-macam jenis *cyberbullying* menjadi tujuh kategori, yaitu:

1. *Flaming*

*Flaming* merupakan perilaku dengan mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar dan frontal. Perilaku ini biasanya muncul dalam *group chat* di media sosial seperti mengirimkan gambar atau video yang dimaksudkan menghina orang yang dituju.

2. *Harassment*

*Harassment* merupakan perilaku mengirim pesan teks dengan kata-kata tidak sopan, yang ditunjukkan kepada seseorang dalam bentuk gangguan yang dikirimkan melalui *email*, sms, maupun pesan teks di perangkat sosial secara terus menerus. *harassment* merupakan tindakan *flaming* dalam jangka Panjang dan dilakukan dengan saling berbalas pesan atau dapat disebut perang teks.

3. *Denigration*

*Denigration* merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet yang ditunjukkan untuk merusak reputasi dan/atau nama baik

seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

4. *Impersonation*

*Impersonation* merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

5. *Outing & Trickery*

*Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi milik orang lain. *Trickery* merupakan perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

6. *Exclusion*

*Exclusion* merupakan perilaku dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup *online*.

7. *Cyberstalking*

*Cyberstalking* merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Skonje dan Smith (2008) membagi wadah dalam perilaku cyberbullying menjadi tujuh kategori yang berbeda, yaitu: *text message bullying*, *picture/video clip bullying* (melalui *handphone*), *phone call bullying* (via *handphone*), *email bullying*, *chat-room bullying*, *bullying instant messaging* and *bullying via websites*.

Kesimpulan dari kajian di atas adalah Willard (2007) berpendapat mengenai macam-macam jenis *cyberbullying* berdasarkan pada wujud perilakunya menjadi tujuh kategori, yaitu *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing & Trickery*, *Exclusion*, dan *Cyberstalking*. Hal ini berbeda dengan apa yang dibahas oleh Skonje dan Smith (2008) membagi *cyberbullying* berdasarkan sarana yang digunakan

menjadi tujuh kategori yang berbeda, yaitu: *text message bullying*, *picture/video clip bullying* (melalui *handphone*), *phone call bullying* (via *handphone*), *email bullying*, *chat-room bullying*, *bullying instant messaging* dan *bullying via websites*.

### **2.1.7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cyberbullying**

Fenomena *cyberbullying* ini memiliki faktor-faktor yang memengaruhi. (dalam Kowalski, dkk, 2014) menemukan dua faktor yang dapat memunculkan perilaku agresif, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari individu seperti gender, umur, motif, kepribadian, *psychological states*, status ekonomi-sosial, dan penggunaan teknologi.

#### **a. Gender**

Dalam penelitian *bullying* tradisional, laki-laki disebutkan lebih tinggi mengalami perilaku *bullying* di bandingkan perempuan karena *bullying* tradisional bersifat langsung (*direct*) secara fisik. Sedangkan *cyberbullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif tidak langsung (*indirect*) karena melalui perantara yaitu alat komunikasi dan informasi modern. Oleh sebab itu, perempuan disebutkan lebih tinggi mengalami perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan laki-laki.

#### **b. Umur**

*Cyberbullying* tentu dipengaruhi salah satunya dari faktor umur, Kowalski (2014) menyatakan bahwa lebih banyak remaja yang mengalami perilaku *cyberbullying* dibandingkan dengan dewasa muda/awal. Hal ini disebabkan oleh psikologis perkembangan karakteristik remaja yang dapat dikatakan labil dibandingkan dewasa muda/awal.

#### **c. Motif**

Motif adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Gradinger, dkk (2014) mengatakan bahwa banyak yang melakukan tindakan



*cyberbullying* dengan motif yang berbeda-beda, seperti menunjukkan rasa marah atau hanya sekedar bersenang-senang.

Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari individu seperti gender, umur, motif, kepribadian, *psychological states*, status ekonomi-sosial, dan penggunaan teknologi.

### **2.1.8. Pengukuran *Cyberbullying***

Instrumen adalah salah satu alat yang dapat mengukur suatu variabel tertentu. Berikut adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur variabel *cyberbullying*..:

#### *a. The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*

ROBVQ ini disusun oleh Olweus (2002) untuk mengukur perilaku *bullying* dan korban pada remaja. ROBVQ ini tersusun dari 40 aitem dengan menggunakan 4 pilihan jawaban (*never, once, twice or three times, dan more than three times*).

#### *b. Revised Cyber Bullying Inventory II*

RCBI-II ini disusun oleh Topcu dan Erdur-Barker (2018) untuk mengukur perilaku *cyberbullying* dengan pertanyaan ganda yaitu “*I Did It*” dan “*This Happened To Me*” yang masing-masing memiliki 10 aitem pertanyaan dengan menggunakan 4 pilihan jawaban (*never, once, twice or three times, dan more than three times*).

Dari instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur variabel *cyberbullying*, penulis menggunakan instrumen *Revised Cyber Bullying Inventory II* (RCBI-II) sebagai alat ukur variabel *cyberbullying* dalam penelitian ini.

## 2.2. *Self-Compassion*

### 2.2.1. Definisi *Self-Compassion*

*Self-compassion* berasal dari kata “*compassion*” yang diturunkan dari bahasa Latin *Patiri* dan Bahasa Yunani yang berarti menderita, menjalani, atau mengalami (Halim dalam Sofiachudairi & Setyawan, 2018). *Self-compassion* juga dapat diartikan menjadi rasa belas kasih diri. *Self-compassion* merupakan konsep baru yang diadaptasi dari filosofi budha yang memiliki definisi secara umum dan kasih sayang diri. Menurut Neff (2003), *self-compassion* didefinisikan sebagai sikap perhatian dan kebaikan terhadap diri sendiri. *Self-compassion* juga memberikan pemahan dan kebaikan pada diri sendiri ketika mengalami kegagalan atau saat membuat kesalahan dengan tidak menghakimi dan mengkritik diri sendiri secara keras atau berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan dan kegagalan diri sendiri, *Self-compassion* merupakan salah satu upaya menghindari suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang membuat seseorang menyalahkan diri sendiri dengan cara mengasihi diri sendiri.

Individu yang memiliki *self-compassion* yang tinggi, dapat memahami sepenuhnya masalah dan kelemahan mereka. Hal tersebut dikarenakan *self-compassion* dapat menjadi penyangga terhadap situasi negatif, individu dapat mengembangkan perasaan positif terhadap diri sendiri ketika terjadi suatu kegagalan (Leary dalam Qonita, 2018). Individu yang lebih *self-compassion* memiliki pengertian bahwa penderitaan dan kegagalan adalah bagian dari kehidupan manusia. Hal tersebut mencakup penerimaan terhadap individu, penderitaan yang dirasakan dan reaksi terhadap penderitaan tersebut (Germer, 2013). *Self-compassion* mengharuskan individu untuk tidak menghindari atau menekan perasaan yang menyakitkan, sehingga individu dapat mengakui dan merasakan *compassion* sebagai pengalamannya (Neff, 2003).

Menurut Germer (2013) *self-compassion* merupakan kesediaan diri untuk tersentuh dan terbuka kesadarannya saat mengalami penderitaan dan tidak

menghindari penderitaan tersebut. Neff (2003b) menambahkan bahwa *self-compassion* adalah proses pemahaman tanpa kritik terhadap penderitaan, kegagalan, atau ketidakmampuan diri dengan cara memahami bahwa ketiga hal tersebut merupakan bagian dari pengalaman sebagai manusia pada umumnya. *Self-compassion* juga disebutkan sebagai kasih sayang yang kita rasakan apabila melihat orang lain menderita, yang membuat kita akan cenderung berusaha memahami dan ikut merasakan apa yang ia rasakan, keinginan untuk membantu bukan mengasihani, akan ada sebuah kebaikan hati, kepedulian, dan memahami (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014)

Dari teori tokoh di atas, *self-compassion* dapat disintesis sebagai perilaku memahami masalah dan kelemahan diri sendiri secara seutuhnya, berpikir positif akan hal tersebut sebagai sesuatu yang manusiawi, merespon dengan peduli dalam memperlakukan diri sendiri dengan baik penuh kasih sayang, dan menjadikan kegagalan/kesalahan tersebut sebagai motivasi untuk bahagia.

### **2.2.2. Aspek-Aspek *Self-Compassion***

Neff (2003) membagi *self-compassion* menjadi tiga komponen utama, yaitu *self-kindness versus self-judgement*, *common humanity versus isolation*, dan *mindfulness versus over-identification*. Tiga komponen tersebut dianggap saling memiliki hubungan satu sama lain, satu dimensi akan menguatkan dimensi lainnya (Barnard & Curry, 2011).

#### **1. *Self-kindness vs self-judgement***

*Self-kindness* adalah kemampuan individu untuk memahami dan menerima diri apa adanya serta memberikan kelembutan, bukan menyakiti dan menghakimi dirinya sendiri. Sebagian besar dari hal ini, individu melihatnya sebagai sesuatu yang normal. Individu mengakui masalah dan

kekurangannya tanpa ada penilaian atau kritik pada diri, sehingga individu bisa melakukan apa yang diperlukan untuk membantu dirinya. Ketika kenyataan tersebut diterima oleh dirinya dengan penuh kebaikan, maka akan menghasilkan emosi yang positif. Hal ini bertolak belakang dengan definisi *self-judgment* yang adalah menilai, menghakimi, dan mengkritik dirinya sendiri,

## 2. *Common Humanity vs isolation*

*Common humanity* adalah kesadaran individu memandang kesulitan, kegagalan, dan tantangan merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu hal yang wajar dan dialami oleh semua orang. Pengakuan tersebut saling berhubungan antar kehidupan yang membantu untuk membedakan kasih sayang antara diri sendiri dan penerimaan diri atau cinta diri.

*Isolation* adalah individu berfokus pada kekurangan sehingga tidak dapat melihat kedepannya serta merasa bahwa dirinya lemah dan tidak berharga. Ketika individu melihat sesuatu dalam dirinya yang tidak disukai, maka individu akan merasa orang lain lebih sempurna dibandingkan dengan dirinya.

## 3. *Mindfulness vs over-identification*

*Mindfulness* adalah menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi di situasi secara jelas dan menerimanya dengan baik. Individu perlu melihat apa adanya, tidak lebih, tidak kurang untuk merespon terhadap situasi dengan *compassion*. *Mindfulness* adalah menyadari pengalaman yang terjadi dengan jelas dan sikap yang seimbang sehingga tidak mengabaikan ataupun merenungkan aspek-aspek yang tidak disukai baik di dalam diri atau di dalam kehidupannya.

*Over-identification* adalah reaksi eksrim atau reaksi berlebihan individu ketika menghadapi suatu permasalahan, apabila individu memperhatikan,

ketakutan, dan cemas. Individu menyelamatkan diri dari banyak rasa sakit yang tidak beralasan.

Tiga komponen tersebut dapat dikategorikan menjadi dimensi *favorable* dan *unfavorable* pada variabel *self-compassion*. Dimensi *favorable* antara lain adalah *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*. Sementara dimensi *unfavorable* adalah *self-judgment*, *isolation*, dan *over-identification*. Ketiga komponen tersebut dinyatakan saling terkait untuk melengkapi satu sama lain, dengan kebaikan diri yang keterhubungan paling penting bagi *self-compassion* (Neff, 2003).

Untuk mencapai *self-compassion*, individu harus memahami dirinya sendiri lebih baik dibandingkan mengkritik dirinya sendiri. Individu juga diharuskan untuk bersikap bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk dari tindakan yang manusiawi dibandingkan mengisolasi dirinya sendiri. Terakhir, individu diharuskan untuk menerima perasaan mereka secara menyeluruh serta tidak membesar-besarkan titik pendetitaannya.

### **2.2.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Self-Compassion**

*Self-compassion* memiliki beberapa faktor penyebab yang menjadikannya *self-compassion* muncul. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *self-compassion* adalah:

#### **a. Jenis Kelamin**

Berdasarkan penelitian Kristin Neff (2003), perempuan cenderung memiliki tingkat *self-compassion* yang rendah dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan cenderung lebih sering menghakimi dan mengkritik dirinya sendiri. Perempuan juga disebutkan memiliki rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sehingga perempuan lebih mudah dalam membuka hatinya kepada orang lain walaupun tidak memperdulikan dirinya sendiri.

## b. Kepribadian

*The Big Five Personality* merupakan dimensi dari kepribadian (*personality*) yang dipakai untuk menggambarkan kepribadian individu. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh NEO-FFI (dalam, Misslana 2014) ditemukan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan dengan *neuroticism*, *agreeableness*, *extroversion*, dan *conscientiousness* dari *the big five personality*. Namun, *self-compassion* tidak memiliki hubungan dengan *openness to experience*, karena trait ini mengukur karakteristik individu yang memiliki imajinasi yang aktif, kepekaan secara *aesthetic*, sehingga dimensi *openness to experience* ini tidak sesuai dengan *self-compassion* (Neff, dalam Misslana, 2014)

*The big five personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah faktor kepribadian yang telah dibentuk menggunakan analisis faktor. Kelima *trait* tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neurotism*, dan *openness to experience* (McCrae & Consta 1997, dalam Misslana, 2014).

## c. Budaya

Berdasarkan penelitian Kristin Neff mengenai *self-compassion*, budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *self-compassion*. Disebutkan dalam penelitiannya, bahwa Thailand salah satu negara yang masyarakatnya memiliki *self-compassion* yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan Thailand merupakan negara yang masyarakatnya secara mayoritas adalah penganut agama Budha, dan *self-compassion* lahir dari ajaran Budha tersebut. Pernyataan ini bertolak belakang dengan budaya yang ada di Taiwan, hal ini dikarenakan Taiwan adalah negara yang masyarakatnya percaya bahwa dengan mengkritik diri sendiri adalah hal yang benar. Keyakinan masyarakat Taiwan tersebut bertolak belakang dengan teori *self-compassion* yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *self-compassion* antara lain adalah jenis kelamin dan budaya. Kedua hal tersebut secara umum dapat menimbulkan *self-compassion* seorang individu.

#### **2.2.4. Pengukuran Self-Compassion**

Berikut adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur variabel *self-compassion*:

##### *a. Self-Compassion Scale*

*Self-Compassion Scale* (SCS) merupakan alat ukur untuk mengukur variabel *self-compassion*. Skala *self-compassion* ini dibuat oleh dr. Kristin Neff (2003) untuk mengukur variabel *self-compassion* dengan jumlah 22 butir ( $\alpha = 0.858$ ). Alat ukur ini memiliki tiga komponen, yaitu *self-kindness vs self-judgement*, *common humanity vs isolation*, dan *mindfulness vs over-identification* yang dibagi pagi menjadi 6 kategori dimensi. *Self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* sebagai dimensi positif atau *favorable*. *Self-judgement*, *isolation*, dan *over-identification* sebagai dimensi negative atau *unfavorable*. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan skala *self-compassion* oleh dr. Kristin Neff sebagai alat ukur untuk mengukur variabel *self-compassion*.

#### **2.3. Dinamika Hubungan Cyberbullying dan Self-Compassion**

*Self-compassion* merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan oleh seseorang, karena *self-compassion* yang dimiliki dalam merespon pengalaman, kegagalan, dan situasi kehidupan yang menyakitkan dengan kepedulian dan kehati-hatian pada diri orang tersebut. *Self-compassion* adalah saat seseorang mampu menjalani konsep *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* dengan baik.

*Self-compassion* itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berbelas kasih pada diri sendiri. Tanpa memiliki kemampuan ini, individu mungkin dianggap tidak siap untuk berbelas kasih kepada orang lain dan memiliki perilaku menolong lebih kuat. Pakar *self-compassion*, dr. Kristin Neff (2003) melakukan penelitian yang mengindikasikan bahwa *self-compassion* menghasilkan kesehatan psikologis yang menguntungkan seperti *self-esteem*, tapi tidak memberikan dampak negatif seperti *narsism*. Penelitian lain yang dilakukan (Neff & Pommier, 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-compassion* terhadap kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Lebih jauh dijelaskan bahwa rasa kasih sayang yang telah kita rasakan apabila melihat orang menderita, yang membuat kita akan cenderung berusaha memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan, keinginan, untuk membantu bukan mengasihani, akan ada sebuah kebaikan hati, kepedulian, dan memahami.

Tindakan *cyberbullying* dianggap sebagai tindakan yang negatif dan berdampak tidak baik. Beberapa pakar menyebutkan bahwa *cyberbullying* lebih kejam dibandingkan *bullying* tradisional dikarenakan waktu dan tempat yang tidak terbatas saat tindakan itu terjadi (non-fisik/tidak langsung). Smith dkk (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan secara berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri.

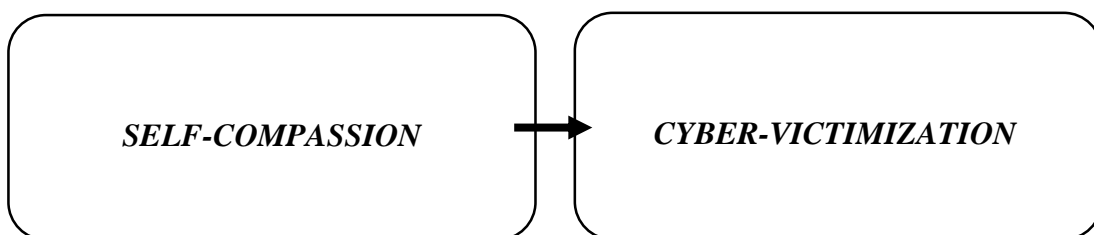
Peran yang ada dalam *cyberbullying* antara lain adalah pelaku, korban, pelaku dan korban, dan *not involved* (Kowalski, 2008). Mereka yang berperan dalam tindakan tersebut, melakukan atau mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dapat diatasi jika individu memiliki *self-compassion* yang cukup tinggi. Tantangan yang dilihat dengan perpektif tersebut dapat dialihkan dengan sesuatu yang bersifat positif terhadap diri sendiri, maupun individu atau kelompok lain.



## 2.4. Kerangka Pemikiran

Fenomena *cyberbullying* banyak muncul di Indonesia. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus melalui alat komunikasi elektronik berupa *handphone*, internet, komputer, dan lainnya. Perilaku ini dapat muncul saat korban merasa tidak bisa membela dirinya sendiri saat tindakan *cyberbullying* berlangsung. Tindakan *cyberbullying* yang diterima oleh korban sehingga tidak adanya pembelaan, menjadikan *cyberbullying* terus terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh *self-compassion* yang rendah. *Self-compassion* merupakan perilaku memahami masalah dan kelemahan diri sendiri secara seutuhnya, berpikir positif akan hal tersebut sebagai sesuatu yang manusiawi, merespon dengan peduli dalam memperlakukan diri sendiri dengan baik penuh kasih sayang, dan menjadikan kegagalan/kesalahan tersebut sebagai motivasi untuk bahagia. *Self-compassion* berperan sebagai tindakan merespon ke arah positif saat mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada Mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.



## 2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat berupa pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2018). Rachmat Trijono

(2015) menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian yang bersifat pernyataan apriori, sesuai kerangka teori, yang merupakan karakteristik dari populasi penelitian.

Berdasarkan definisi hipotesis dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**Ha** : Terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.

## 2.6. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam membuat suatu penelitian, diperlukan adanya pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan agar dapat memberikan suatu gambaran dan perbandingan dengan penelitian selanjutnya, dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian, yaitu:

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Judul	Pengarang	Tahun	Hasil Penelitian
1	<i>Cyberbullying Victimization and Symtoms of Depression and Anxiety Among Chinese Adolescent: Examining</i>	Xiao-Wei Chu, Cui- Ying Fan, Qing-Qi Lu, dan Zong-Kui Zhou	2017	Penelitian ini melibatkan 489 responden (43.6% perempuan, 56.4% laki-laki) dengan rentang umur 11-15 tahun. Penelitian ini meneliti tentang korban <i>cyberbullying</i> , depresi, dan kecemasan pada remaja Cina dengan mediator <i>hopelessness</i> dan

	<i>Hopelessness as a Mediator and Self-Compassion as a Moderator</i>			<i>self-compassion</i> . Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa korban <i>cyberbullying</i> memiliki taraf <i>self-compassion</i> rendah.
2	<i>The Virtual of Self-Compassion: Cyberbullying's Damage to Young Adults</i>	Shannon K. Potts dan Daniel J. Weidgler	2015	Penelitian ini diteliti di Northern Arizona University yang melibatkan 258 sarjana siswa dengan jumlah 26 siswa tereliminasi karena tidak sesuai dengan batas umur yang telah ditentukan peneliti, sehingga total peserta menjadi 232. Responden berdasarkan umur (18 – 23 tahun) sebanyak 168 (70,3%) perempuan, 68 (29,3%) dan 1 (0,4%) tidak melaporkan jenis kelaminnya. Responden berdasarkan etnis sebanyak 156 (62,9%) Eropa Amerika, 22 (19%) Hispanik, 13 (5,6%) Kepulauan Asia / Pasifik, 13 (5,6%) Afrika Amerika, 10 (4,3) Asli Amerika, dan 5 (2,1%) lainnya. Alat ukur yang digunakan adalah SCS oleh dr. Kristin Neff (2003) untuk mengukur <i>self-compassion</i> , dan alat ukur E-VS dan E-BS oleh Lam & Li (2013) untuk mengukur

*cyberbullying*. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa banyak pelaku *cyberbullying* yang berasal sebagai korban dalam perilaku *cyberbullying*. Selain itu, disebutkan korban *cyberbullying* memiliki kolerasi dengan dua dimensi *self-compassion*, yaitu *isolation* dan *over-identification*.

---

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode penelitian diartikan sebagai sebuah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Menurut Sugiono (2016) metode penelitian dianggap sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan Kumar (dalam Abdul Rahman, 2016) mendefinisikan desain penelitian atau metode penelitian sebagai prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menjawab masalah penelitian secara sah, obyektif, akurat, dan ekonomis.

Dari penjelasan mengenai definisi metode penelitian, penulis menetapkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode tradisional karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2016).

Sujarweni (2018) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan pada gejala-gejala yang memiliki karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel yang akan dianalisis dengan menggunakan metode objektif.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat apakah terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.

### 3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Sujarweni, 2018). Gravetter & Wallnau (dalam Abdul Rahman, 2016) mendefinisikan variabel sebagai karakteristik atau kondisi yang berubah atau memiliki nilai yang berbeda bagi setiap individu. Pada penelitian ini telah ditentukan dua variabel, yaitu variabel independen atau variabel bebas, dan variabel dependen atau variabel terikat.

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) (Sujarweni, 2018). Pada penelitian ini, penulis menetapkan variabel independennya adalah variabel *self-compassion* yang terdiri atas enam dimensi, yaitu: *Self-Kindness*, *Self-Judgement*, *Common Humanity*, *Isolation*, *Mindfulness*, dan, *Over-Identification*.

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sujarweni, 2018). Pada penelitian ini, penulis menetapkan variabel dependennya adalah variabel perilaku *cyberbullying* yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing & Trickery*, *Exclusion* dan *Cyberstalking*.

### **3.2.1. Definisi Konseptual**

Blaikie (dalam Abdul Rahman, 2016) menjelaskan bahwa definisi konseptual diartikan sebagai penjelasan teoritis mengenai variabel yang kita pilih dengan pengertian yang sudah umum dipakai dalam bidang tertentu. Berikut adalah definisi konseptual dari variabel penelitian:

#### **3.2.1.1. Definisi Konseptual *Cyberbullying***

*Cyberbullying* adalah perilaku agresif kepada seorang atau kelompok yang ditimbulkan secara sengaja dan berulang dengan bantuan media komunikasi elektronik, sehingga menyebabkan seorang atau kelompok tersebut merasa tidak berdaya akan membela dirinya sendiri.

#### **3.2.1.2. Definisi Konseptual *Self-Compassion***

*Self-compassion* merupakan perilaku memahami masalah dan kelemahan diri sendiri secara seutuhnya, berpikir positif akan hal tersebut sebagai sesuatu yang manusiawi, merespon dengan peduli dalam memperlakukan diri sendiri dengan baik penuh kasih sayang, dan menjadikan kegagalan/kesalahan tersebut sebagai motivasi untuk bahagia.

### **3.2.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional disebutkan sebagai variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap penelitian sebelum dilakukannya analisis penelitian (Sujarweni, 2018). Sedangkan, Blaikie (dalam Abdul Rahman, 2016) mengartikan definisi operasional menunjuk pada bagaimana data yang akan dikumpulkan berhubungan dengan variabel yang akan diukur dengan menuntut kejelasan mengenai “prosedur

yang akan digunakan dalam mengklasifikasikan atau mengukur fenomena yang akan digali”. Berikut adalah definisi operasional dari variabel penelitian:

#### 3.2.2.1. Definisi Operasional *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah perilaku agresif kepada seorang atau kelompok yang ditimbulkan secara sengaja dan berulang dengan bantuan media komunikasi elektronik, sehingga menyebabkan seorang atau kelompok tersebut merasa tidak berdaya akan membela dirinya sendiri. *Cyberbullying* diukur dengan dimensi *cyberbullying* dan *cyber-victimization*. Hasil skor didapatkan dari adaptasi instrumen *Revised Cyber Bullying Inventory II* oleh Çiğdem Topcu dan Erdur-Baker yang akan dikategorikan ke dalam peran pelaku, korban, pelaku dan korban, dan *not involved*. Pada korban *cyberbullying* akan diukur dalam dimensi *cyber-victimization* atau kolom pernyataan “Hal ini terjadi kepada saya”.

#### 3.2.2.2. Definisi Operasional *Self-Compassion*

*Self-compassion* merupakan perilaku memahami masalah dan kelemahan diri sendiri secara seutuhnya, berpikir positif akan hal tersebut sebagai sesuatu yang manusiawi, merespon dengan peduli dalam memperlakukan diri sendiri dengan baik penuh kasih sayang, dan menjadikan kegagalan/kesalahan tersebut sebagai motivasi untuk bahagia. *Self-compassion* diukur menggunakan instrumen *Self-Compassion Scale* oleh dr. Kristin Neff berdasarkan teori dari penelitiannya. Dimensi *self-compassion* berupa *self-kindness*, *self-judgement*, *common humanity*, *isolation*, *mindfulness*, dan *over-identification*.



### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi diartikan sebagai jumlah orang atau penduduk di suatu daerah (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sujarweni (2018) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas yang telah ditetapkan oleh penulis untuk diteliti dan kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Karakteristik dari populasi penelitian ini sudah ditetapkan terdahulu oleh penulis sesuai kebutuhan penulis. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X.

Universitas X terdiri dari 8 fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Olahraga, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan Psikologi. Tiap-tiap fakultas di Universitas X memiliki jumlah prodi yang berbeda-beda dengan total keseluruhan 70 prodi.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat atau suatu kelompok yang lebih besar (KBBI). Sujarweni (2018) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Hendryadi (2012) menyatakan bahwa dalam penentuan jumlah sampel yang layak untuk penelitian kuantitatif adalah sebanyak 30 sampai 500 sampel. Apabila penulis sudah mendapat subjek sebanyak nominal dari rentang yang telah ditentukan, maka pengambilan data penelitian ini sudah dianggap mencukupi sebagai sampel dari populasi.

Dalam penelitian ini, teknik sampling atau teknik pengambilan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono dalam Sujarweni)

yang digunakan adalah *purposive sampling* atau teknik pengumpulan data dengan menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Tiap individu di dalam kelompok yang terpilih akan diambil sebagai sampel (Rozaini Nasution, 2003). Kriteria yang sudah ditetapkan adalah:

- 1) Mahasiswa Universitas X
- 2) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif (s/d semester 110)
- 3) Laki-laki atau perempuan
- 4) Terlibat dalam *cyberbullying* sebagai korban

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan skala psikologi dalam mengumpulkan data. Menurut Azwar (dalam Abdul Muhid, dkk) skala adalah alat ukur psikologi berupa pernyataan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Rahman (2016) menyebutkan bahwa metode pengumpulan data memiliki beberapa jenis teknik, yaitu wawancara, observasi, skala, angket, sosiometri, tes, *vignettes*. Diskusi kelompok, dan manipulasi/pengondisian. Sampel penelitian ini langsung diberikan dalam bentuk kuesioner (angket).

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara tertulis (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti langsung memberikan kuesioner kepada mahasiswa Universitas X. Kuesioner yang diberikan adalah skala *self-compassion* dan *cyberbullying*.

### 3.4.1. Instrumen *Cyberbullying*

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan memiliki hasil lebih baik. Hasil penelitian yang dimaksud adalah lebih cermat, lengkap, dan sistematis agar mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*), atau daftar centang, pedoman wawancara atau observasi (Arikunto dalam Sujarweni, 2018).

Dalam instrumen variabel perilaku *cyberbullying*, penulis menggunakan *The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory* (RCBI-II) oleh Çiğdem Topcu dan Erdur-Baker tahun 2018. Skala ini berjumlah 10 butir pernyataan dan terbagi dalam 2 kategori, yaitu “*I Did This*” dan “*This Happened to Me*” dengan masing-masing empat pilihan jawaban, tidak pernah, sekali, 2-3 kali, dan lebih dari 3 kali. Responden yang diambil dalam pengerjaan instrumen ini adalah individu yang terlibat dalam *cyberbullying* selama 6 bulan terakhir.

**Tabel 3.1 Skala Instrumen RCBI-II**

Skala	Makna
1	Tidak Pernah
2	Sekali
3	2-3 kali
4	Lebih dari 3 kali

Penelitian ini menggunakan skala likert yang sudah ditetapkan. Pengukuran RCBI-II ini memiliki 4 hasil peran, yaitu pelaku, korban, pelaku dan korban, dan *not involved*. Ketika skor *cyberbullying* tinggi, maka seseorang dinyatakan sebagai pelaku.

Jika kategori *cybervictimization* memiliki skor yang lebih tinggi, maka seseorang dinyatakan sebagai korban, akan tetapi jika kedua kategori memiliki skor yang sama tinggi, maka seseorang dinyatakan sebagai pelaku dan korban. Seseorang dinyatakan sebagai *not involved* saat memiliki skor rendah pada kedua kategori.

Dari hasil *expert judgement* yang sudah dilakukan, bentuk instrumen berubah dari bentuk semula. Tiap butir pernyataan yang ada disesuaikan kembali dengan dimensi dan indikator yang sudah disusun oleh penulis dan tim payungan. Terdapat penambahan butir pernyataan pada *item* nomor 6 yang terbagi dari “membagikan foto dan video orang lain yang tidak pantas tanpa izin dari yang bersangkutan” menjadi “membagikan foto orang lain yang tidak pantas tanpa izin dari yang bersangkutan” dan “membagikan video orang lain yang tidak pantas tanpa izin dari yang bersangkutan”.

**Tabel 3.2 Blueprint Skala Cyberbullying**

NO	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	TOTAL
1	<i>Cyberbullying</i>	Melakukan komunikasi elektronik berbentuk intimidasi yang berulang melalui dunia maya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	<b>11</b>
2	<i>Cybervictimization</i>	Menerima komunikasi elektronik berbentuk intimidasi yang berulang melalui dunia maya	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	<b>11</b>
<b>TOTAL</b>				<b>22</b>

### 3.4.2. Instrumen *Self-Compassion*

Pada penelitian ini, skala *self-compassion* yang digunakan penulis adalah *Self-Compassion Scale* (SCS) oleh dr. Kristin Neff pada tahun 2003. Skala ini terdiri atas enam dimensi, yaitu *Self-Kindness*, *Self-Judgement*, *Common Humanity*, *Isolation*, *Mindfulness*, dan *Over-Identification*.

Pernyataan yang digunakan dalam SCS ini disusun menggunakan skala likert. Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala paling banyak digunakan dalam riset atau survei. Instrumen ini terdiri dari lima pilihan jawaban berupa angka 1 (Hampir Tidak Pernah) – 5 (Hampir Selalu) dengan total 26 butir pernyataan.

Skala ini memiliki skor total dengan cara perhitungan yang khusus. Sebelum seluruh skor *item* dijumlahkan, terdapat beberapa skor *item* yang harus dibalik terlebih dahulu (contoh: 1=5, 2=4, 3=3, 4=2, 5=1). *Item* tersebut berlaku pada pernyataan dalam dimensi *self-judgement*, *isolation*, dan *over-identification*. Setelah skor *item* tersebut dibalik sesuai dengan yang telah ditentukan, skor total akan didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor *item* instrumen.

**Tabel 3.3 Blueprint Skala *Self-Compassion***

NO	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	TOTAL
1	<i>Self-Kindness</i>	Memperlakukan diri sendiri dengan kepedulian lebih saat tertimpa masalah	5, 12, 19, 23, 26	5
2	<i>Self-Judgement</i>	Melakukan kritik terhadap diri sendiri secara keras dan merespon secara berlebihan pada situasi sulit	1, 8, 11, 16, 21	5

3	<i>Common Humanity</i>	Menyadari bahwa masalah merupakan hal yang lumrag bagi semua orang	3, 7, 10, 15	4
4	<i>Isolation</i>	Pemikiran irasional seseorang yang menyebabkan sikap menarik diri dari lingkungan	4, 13, 18, 25	4
5	<i>Mindfulness</i>	Keterlibatan seseorang pada kesadaran terhadap kejadian masa sekarang secara jelas dan dengan cara yang seimbang, sehingga seseorang tidak menghindar maupun terhanyut dalam aspek diri maupun aspek kehidupan yang tidak disukai	9, 14, 17, 22	4
6	<i>Over-Identification</i>	Perasaan terhanyut terlalu dalam oleh kisah menyakitkan yang dialami oleh seseorang di masa lalunya	2, 6, 20, 24	4
<b>TOTAL</b>				<b>26</b>

### 3.5. Uji Coba Instrumen

Uji coba penelitian yang diberikan pada responden berbentuk kuesioner. Uji coba instrumen berfungsi untuk melihat validitas dan reliabilitas pada alat ukur yang digunakan sebelum dipakai kembali untuk data final penelitian. Uji validitas berfungsi untuk melihat apakah instrumen yang akan digunakan sudah mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji Reliabilitas berfungsi untuk melihat apakah instrumen yang dipakai memiliki konsistensi hasil ukur yang sama di setiap pengukuran pada variabel. Untuk instrumen *cyberbullying* dan *self-compassion* saat menguji validitas dan

reliabilitas pada penelitian ini. Uji coba dilakukan pada 60 orang mahasiswa Universitas X yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan

Uji validitas menggunakan kriteria nilai  $r$  yaitu membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel.

1. Jika nilai  $r$  hitung  $>$  nilai  $r$  tabel maka item dinyatakan valid dan dapat digunakan
2. Jika nilai  $r$  hitung  $<$  nilai  $r$  tabel maka item dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan kembali

Menurut Ranguti dan Wahyuni (2017) menjelaskan bahwa reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur instrumenn tersebut dan mengandung makna kecemasan pengukuran. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan interpretasi koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford berikut ini:

**Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas oleh Guildford**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kriteria</b>
$>0.9$	Sangat Reliabel
$0,7 - 0,9$	Reliabel
$0,4 - 0,7$	Cukup Reliabel
$0,2 - 0,39$	Kurang Reliabel
$<0,2$	Tidak Reliabel

### 3.5.1. Uji Coba Instrumen *Cyberbullying*

#### 3.5.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah *item cyberbullying* sudah dapat dikatakan valid atau belum. Sebuah *item* dapat dikatakan valid ketika *item* tersebut sudah dapat mengukur apa yang memang semestinya diukur. Instrumen *cyberbullying* terdiri dari 22 *item* dengan menggunakan skala likert “Tidak Pernah”, “Sekali” “2-3 Kali”, dan “Lebih Dari 3”.

Penulis menggunakan uji coba dengan membagikan kuesioner kepada 60 responden. Data yang didapat dari hasil uji coba kemudian diolah, jika hasil *item* memiliki skor korelasi *item* total lebih besar dibandingkan skor  $r$  kriteria (0,3). Berikut merupakan hasil dari uji validitas *cyberbullying*:

**Tabel 3.5 Hasil Validitas RCBI-II**

NO	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	TOTAL
1	<i>Cyberbullying</i>	Melakukan komunikasi elektronik berbentuk intimidasi yang berulang melalui dunia maya	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	11
2	<i>Cybervictimization</i>	Menerima komunikasi elektronik berbentuk intimidasi yang berulang melalui dunia maya	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	11
<b>JUMLAH</b>			<b>22</b>	<b>22</b>

Catatan: Nomor *item* dengan tanda bintang (\*) adalah *item* yang gugur



Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak terdapat item *cyberbullying* yang gugur. Dengan demikian, peneliti tidak menggugurkan satu *item* pun dari instrumen *cyberbullying*, dan menggunakan seluruh *item* dalam penelitian ke depan.

### 3.5.1.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi *item* pada instrumen *cyberbullying* tersebut dengan menghitung reliabilitas akhir menggunakan rumus reliabilitas komposit.

**Tabel 3.6 Hasil Reliabilitas RCBI-II**

<b>Dimensi</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Varians</b>	<b>Koefisien Reliabilitas</b>
Pelaku	7,080	50,131	0,896
Korban	6,784	46,023	0,857
<b>Skor Total</b>		<b>96,154</b>	

Dari tabel di atas, dapat dicari reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus reliabilitas komposit sebagai berikut:

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{\sum \alpha \text{ pelaku} (1 - r \text{ pelaku}) + \sum \alpha \text{ korban} (1 - r \text{ korban})}{\alpha^2 x}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{\sum 50,131 (1 - 0,896) + \sum 46,023 (1 - 0,857)}{96,154}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{5,213 + 6,581}{96,154}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - 0,123$$

$$\alpha \text{ strata} = 0,877 \text{ (Reliabel)}$$

Hasil rumus reliabilitas komposit di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen *cyberbullying* tergolong reliabel (0,877).

### 3.5.2. Uji Coba Instrumen *Self-Compassion*

#### 3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah *item self-compassion* sudah dapat dikatakan valid atau belum. Sebuah *item* dapat dikatakan valid ketika *item* tersebut sudah dapat mengukur apa yang memang semestinya diukur. Instrumen *self-compassion* terdiri dari 26 *item* dengan menggunakan skala likert 1 “Hampir Tidak Pernah” sampai 5 “Hampir Selalu”.

Penulis menggunakan uji coba dengan membagikan kuesioner kepada 60 responden. Data yang didapat dari hasil uji coba kemudian diolah, jika hasil *item* memiliki skor korelasi *item* total lebih besar dibandingkan skor  $r$  kriteria (0,3). Berikut merupakan hasil dari uji validitas *self-compassion*:

**Tabel 3.7 Hasil Validitas *Self-Compassion Scale***

NO	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	TOTAL
1	<i>Self-Kindness</i>	Memperlakukan diri sendiri dengan kepedulian lebih saat tertimpa masalah	5*, 12, 19, 23, 26	5
2	<i>Self-Judgement</i>	Melakukan kritik terhadap diri sendiri secara keras dan merespon secara berlebihan pada situasi sulit	1, 8, 11, 16, 21	5

3	<i>Common Humanity</i>	Menyadari bahwa masalah merupakan hal yang lumrag bagi semua orang	3, 7, 10, 15	4
4	<i>Isolation</i>	Pemikiran irasional seseorang yang menyebabkan sikap menarik diri dari lingkungan	4, 13, 18, 25	4
5	<i>Mindfulness</i>	Keterlibatan seseorang pada kesadaran terhadap kejadian masa sekarang secara jelas dan dengan cara yang seimbang, sehingga seseorang tidak menghindar maupun terhanyut dalam aspek diri maupun aspek kehidupan yang tidak disukai	9, 14, 17, 22	4
6	<i>Over-Identification</i>	Perasaan terhanyut terlalu dalam oleh kisah menyakitkan yang dialami oleh seseorang di masa lalunya	2, 6, 20, 24	4
<b>TOTAL</b>				<b>26</b>

Catatan: Nomor *item* dengan tanda bintang (\*) adalah *item* yang gugur

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat item nomor 5 pada instrumen *self-compassion* yang gugur. Dengan demikian, penulis menggugurkan item nomor 5 dari instrumen *self-compassion*. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen *self-compassion* yang digunakan pada penelitian ini setelah dilakukan uji validitas:

Tabel 3.8 *Self-Compassion Scale* Setelah Uji Validitas

NO	DIMENSI	INDIKATOR	BUTIR PERNYATAAN	TOTAL
1	<i>Self-Kindness</i>	Memperlakukan diri sendiri dengan kepedulian lebih saat tertimpa masalah	12, 19, 23, 26	4
2	<i>Self-Judgement</i>	Melakukan kritik terhadap diri sendiri secara keras dan merespon secara berlebihan pada situasi sulit	1, 8, 11, 16, 21	5
3	<i>Common Humanity</i>	Menyadari bahwa masalah merupakan hal yang lumrag bagi semua orang	3, 7, 10, 15	4
4	<i>Isolation</i>	Pemikiran irasional seseorang yang menyebabkan sikap menarik diri dari lingkungan	4, 13, 18, 25	4
5	<i>Mindfulness</i>	Keterlibatan seseorang pada kesadaran terhadap kejadian masa sekarang secara jelas dan dengan cara yang seimbang, sehingga seseorang tidak menghindar maupun terhanyut dalam aspek diri maupun aspek kehidupan yang tidak disukai	9, 14, 17, 22	4
6	<i>Over- Identification</i>	Perasaan terhanyut terlalu dalam oleh kisah menyakitkan yang dialami oleh seseorang di masa lalunya	2, 6, 20, 24	4
			<b>TOTAL</b>	<b>25</b>

### 3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi *item* pada instrumen *self-compassion* tersebut. Sama halnya dengan uji validitas, penulis mengolah data uji coba dan dilanjutkan dengan menghitung reliabilitas.

**Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas *Self-Compassion Scale***

<b>Dimensi</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Varians</b>	<b>Koefisien Reliabilitas</b>
<i>Self-Compassion</i>	12,238	149,768	0,859
<b>Skor Total</b>		<b>149,768</b>	

## 3.6. Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data penelitian yang memiliki tujuan untuk mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sujarweni, 2018).

### 3.6.1. Uji Statistik

#### 3.6.1.1. Uji Normalitas

Menurut Rangkuti (2012) uji normalitas untuk mengukur data sampel apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas penelitian dari kedua variabel penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ).

### 3.6.1.2. Uji Linearitas

Dalam asumsi linearitas, linearitas akan terpenuhi jika data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *curve fit*, dengan melihat nilai Sig. (*p-value*) dan signifikan pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan itu uji linearitas diperlukan dalam penelitian ini, untuk dapat mengetahui bahwa kedua variabel tergolong linier atau tidak linier. Jika *p-value* lebih kecil daripada nilai signifikansi ( $p\text{-value} > \alpha$ ), maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain, begitu juga sebaliknya jika *p-value* lebih besar daripada nilai signifikansi ( $p\text{-value} < \alpha$ ), maka kedua variabel bersifat tidak linier satu sama lain.

### 3.6.1.3. Uji Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis regresi dapat dilakukan jika terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel penelitian (Rangkuti, 2015). Pada penelitian ini jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi non-linier atau regresi polynomial. Alasan menggunakan analisis ini karena polynomial digunakan saat data penelitian bersifat tidak linear.

## 3.7. Hipotesis Statistik

- Ho** : Tidak terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.
- Ha** : Terdapat pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Responden Penelitian**

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X yang masih terdaftar aktif sebagai mahasiswa di semester 110. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 205 responden namun hanya 89 responden yang dapat dikategorikan sebagai korban dari *cyberbullying*. Berikut pembahasan dari karakteristik responden:

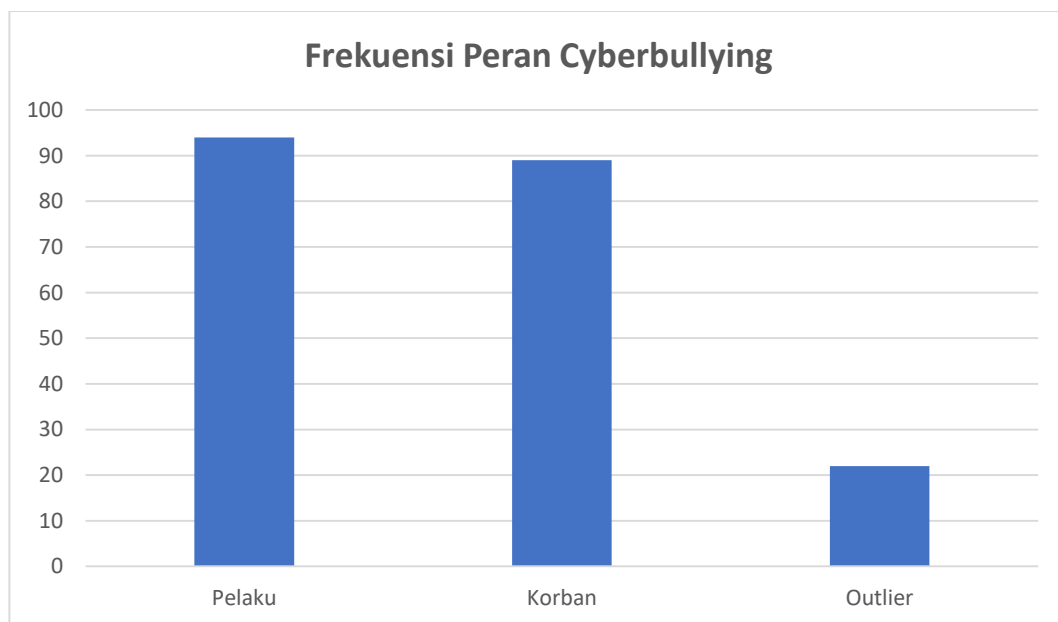
##### **4.1.1. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Peran *Cyberbullying***

Sebelum melakukan analisis data, responden dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pelaku, korban, dan sebagai *outlier*. Penentuan peran ini menggunakan *z-score* dan membandingkan antara skor pelaku dan skor korban *cyberbullying*. Jika skor pelaku lebih besar dibandingkan skor korban, maka responden dianggap sebagai pelaku *cyberbullying*. Sebaliknya, jika skor korban lebih besar dibandingkan skor pelaku, maka responden dianggap sebagai korban *cyberbullying*. Berikut adalah hasil perhitungan *z-score* untuk menentukan responden penelitian yang menjadi korban *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas X:



Tabel 4.1 Data Distribusi Responden Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

Peran	Jenis Kelamin	N	Persentase
Pelaku	Laki-Laki	36	17,56%
	Perempuan	58	28,29%
Korban	Laki-Laki	31	15,12%
	Perempuan	58	28,29%
<i>Outlier</i>		22	10,74%
<b>Total</b>		<b>205</b>	<b>100%</b>

Gambar 4.1 Data Distribusi Responden Berdasarkan Peran *Cyberbullying*

Dari keterangan tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa jumlah responden yang menjadi pelaku sebanyak 94 orang (45,85%), korban sebanyak 89 orang (43,42%) dan *Outlier* sebanyak 22 orang (10,73%). Sehingga dapat disimpulkan responden yang menjadi pelaku lebih banyak dibandingkan korban.

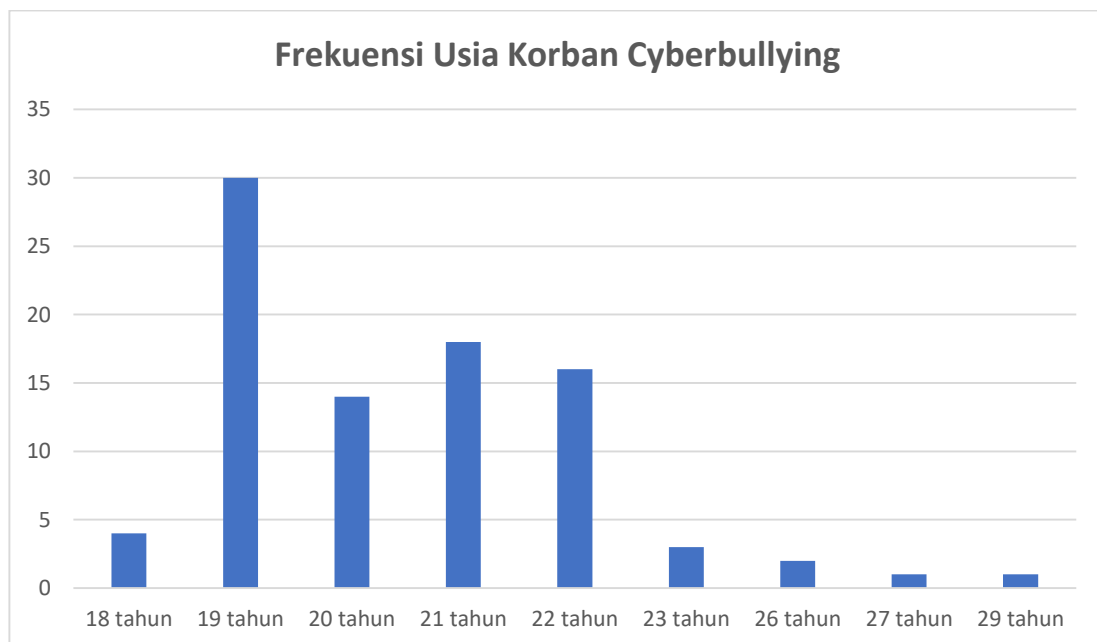
Setelah responden korban *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas X diketahui sebanyak 89 responden, selanjutnya penulis menggunakan data tersebut sebagai data yang akan diolah dan dianalisis dengan variabel independen karena penelitian ini menggunakan kriteria responden pada korban *cyberbullying*.

#### **4.1.2. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia Korban *Cyberbullying***

Gambaran responden penelitian berdasarkan usia dibagi menjadi 8 kategori umur diantaranya adalah 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, 22 tahun, 23 tahun, dan 26 tahun. Berikut merupakan hasil data distribusi responden berdasarkan usia:

**Tabel 4.2 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

<b>Umur</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
18 tahun	4	4,5%
19 tahun	30	33,7% %
20 tahun	14	15,7%
21 tahun	18	20,2%
22 tahun	16	18%
23 tahun	3	3,4%
26 tahun	2	2,2%
27 tahun	1	1,1%
28 tahun	1	1,1%
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100 %</b>

**Gambar 4.2 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

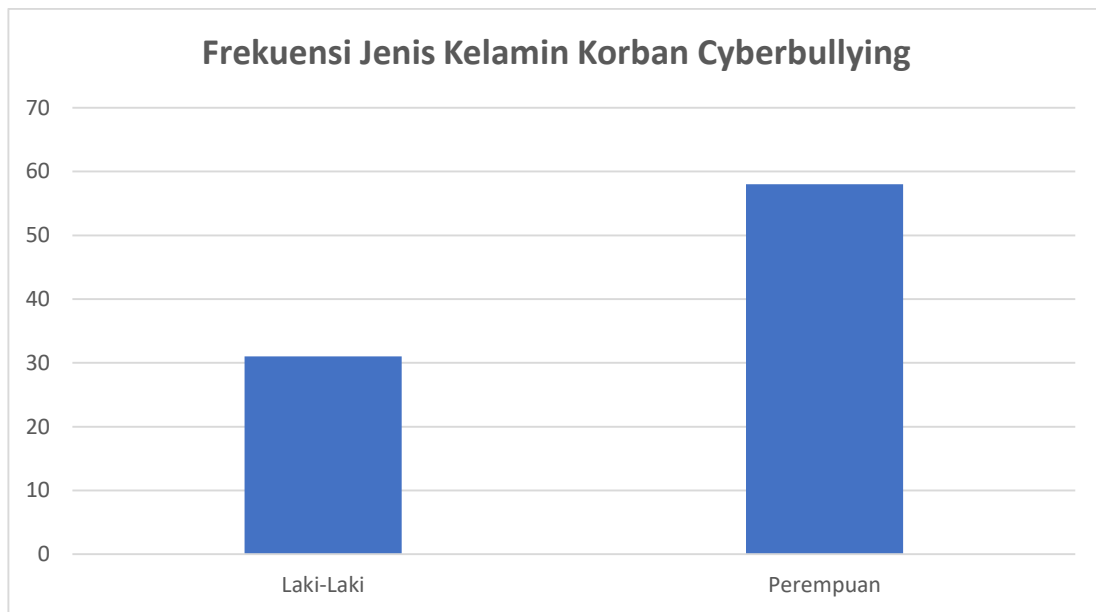
Dari keterangan tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa jumlah responden yang menjadi korban berusia 18 tahun sebanyak 4 orang (4,5%%), 19 tahun sebanyak 30 orang (33,7%%), 20 tahun sebanyak 14 orang (15,7%), 21 tahun sebanyak 18 orang (20,2%), 22 tahun sebanyak 16 orang (18%), 23 tahun sebanyak 3 orang (3,4%), 26 tahun sebanyak 1 orang (2,2%). 27 tahun sebanyak 1 orang (1,1%), dan 29 tahun sebanyak 1 orang (1,1%). Sehingga dapat disimpulkan responden yang menjadi korban *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas X banyak terjadi pada usia 19 tahun.

#### 4.1.3. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin Korban *Cyberbullying*

Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 kriteria, yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan hasil data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.3 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
Laki-laki	31	34,8%
Perempuan	58	65,2%
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100 %</b>



**Gambar 4.3 Data Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari keterangan tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa jumlah responden yang menjadi korban berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (34,8%) dan perempuan 58 orang (65,2%). Sehingga dapat disimpulkan responden yang menjadi korban *cyberbullying* pada mahasiswa di Universitas X banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan.

## **4.2. Prosedur Penelitian**

### **4.2.1. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dimulai dari pembagian dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Penulis dan teman dengan dosen pembimbing yang sama berkumpul di bimbingan pertama untuk membahas variabel dependen dan independen. Setelah mendapatkan judul penelitian, penulis membuat surat izin observasi untuk

pengambilan data ke Universitas X dalam permohonan data guna menunjang penelitian dan membuat proposal penelitian di waktu yang bersamaan.

Persiapan alat ukur yang akan dipakai oleh penulis diawali dengan mencari alat ukur untuk variabel *cyber victimization* dan *self-compassion*. *Revised Cyber Bullying Inventory – II* oleh Çiğdem Topcu dan Erdur-Baker (2018) dipakai untuk menjadi alat ukur *cyberbullying* dan *Self-Compassion Scale* oleh Kristin Neff (2003) dipakai untuk menjadi alat ukur *self-compassion*.

Tahap selanjutnya, penulis melakukan *translate* dan *back translate* instrumen, *expert judgement*, dan uji keterbacaan pada tanggal 11-12 Juli 2019 untuk penentuan butir pernyataan sebelum diberikan kepada sampel penelitian. *Expert judgement* dilakukan tiga kali dengan kedua dosen pembimbing dan dosen ahli tambahan. Uji keterbacaan dilakukan oleh empat orang yang memiliki kriteria sampel penelitian. Setelah tahap tersebut selesai, penulis melakukan uji coba kuesioner pada tanggal 15 dan 17 Juli 2019.

Penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan tim payungan skripsi, sehingga dalam pembentukan kuesioner penelitian dilakukan bersamaan dengan anggota tim lainnya. Selain instrumen penelitian, terdapat data demografi responden serta survei mengenai *cyberbullying* di awal *booklet* kuesioner.

Uji coba dilakukan dengan pengambilan data kepada sampel penelitian yang memenuhi kriteria penelitian. Responden uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Pengambilan data uji coba dilakukan di Universitas X dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa di sekitar lingkungan tersebut. Uji coba dilakukan selama satu minggu lamanya.

Kuesioner final disusun setelah perhitungan instrumen dari hasil uji coba. Penulis menggunakan skala RCBI-II dengan 11 butir pernyataan, dan skala SCS dengan 25 butir pernyataan, dengan total 36 butir pernyataan untuk kedua skala yang

dipakai oleh penulis. Dalam perhitungan, penulis mencari validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan uji reliabilitas untuk menentukan kelanjutan kuesioner

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 23, 26, 29, dan 31 Juli 2019. Penulis membagikan kuesioner kepada mahasiswa Universitas X di sekitar kampus. Penulis membagi kuesioner secara acak dan terpisah dengan tim payungan yang lainnya untuk menghemat waktu penyebaran kuesioner.

Penulis dan tim payungan membuat kuesioner sebanyak 300 *booklet*, dan telah menyebarkan kuesioner sebanyak 268 *booklet*. Setelah dianggap cukup, penulis memilah kuesioner sesuai dengan kriteria penelitian yang ditetapkan sebelumnya, sehingga menghasilkan 205 responden yang akan diolah datanya untuk mencari hasil penelitian.

Penggunaan data pertama dilakukan dengan melakukan tabulasi data kuesioner ke dalam Ms. Excel. Setelah tabulasi data selesai, penulis membagi responden sesuai dengan karakteristik peran dalam *cyberbullying* dan hanya mengambil responden yang menjadi korban dalam *cyberbullying* untuk diolah dan di analisis. Data disusun sesuai dengan kategori masing-masing dan variabel yang dibutuhkan, yaitu *cyber victimization* dan *self-compassion*. Selanjutnya, penulis mengolah data dan menganalisis data untuk mencari hasil dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Dalam pengolahan data *self-compassion*, penulis menggunakan perhitungan khusus dalam menghitung total skor *self-compassion* sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Kristin Neff.

### 4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1. Data Deskriptif *Cyber Victimization*

Pada penelitian *cyberbullying*, data diperoleh melalui pengisian kuesioner RCBI-II yang terdiri dari 11 butir *item*. Diperoleh data deskriptif untuk variabel *cyber victimization* berdasarkan pengolahan data untuk melihat Mean, Mteoretik, Median, Modus, Standar Deviasi, Skewness, Kutoris, Varians, Range, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum. Berikut merupakan hasil data statistika deskriptif *cyber victimization*:

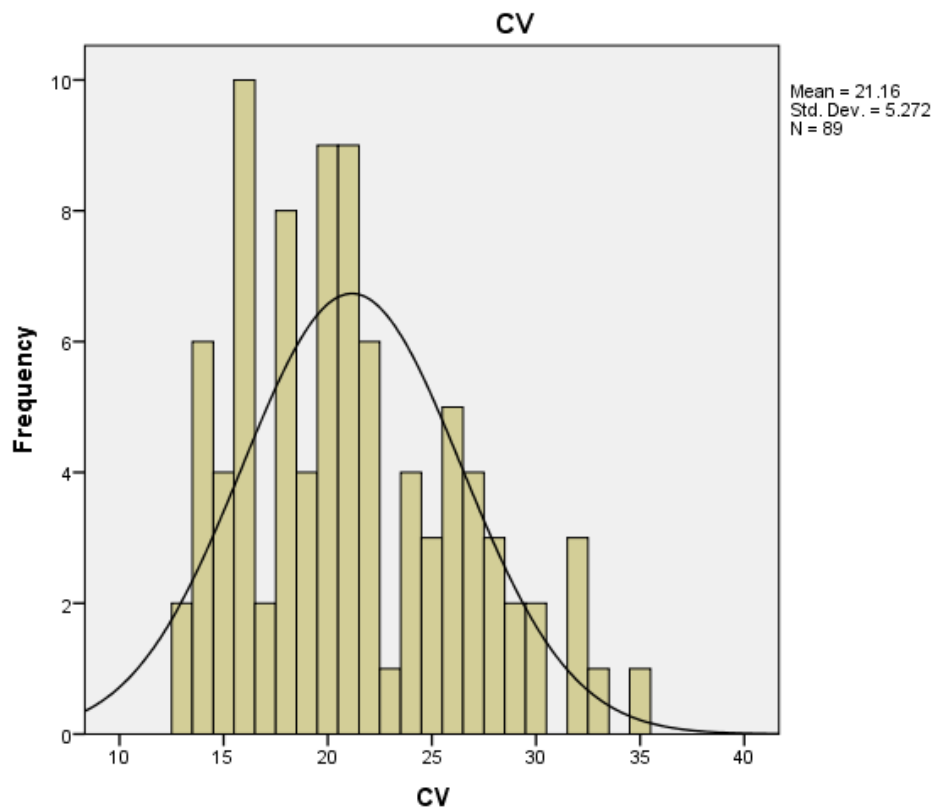
**Tabel 4.4 Data Distribusi Deskriptif Variabel *Cyber Victimization***

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	21,16
Mteoretik	27,5
Median	20
Modus	16
Standar Deviasi	5,272
Skewness	0,559
Kurtosis	-0,404
Varians	27,793
Range	22
Minimum	13
Maksimum	35
Sum	1883

Dari keterangan tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa *cyber victimization* memiliki mean sebesar 21,16, m teoretik sebesar 27.5, median sebesar 20,00, modus



sebesar 16, standar deviasi sebesar 5,272, skewness sebesar 0,559, kurtosis sebesar -0,404, Varians sebesar 27,793, Range sebesar 22, nilai minimum sebesar 13, dan nilai maksimum sebesar 35.



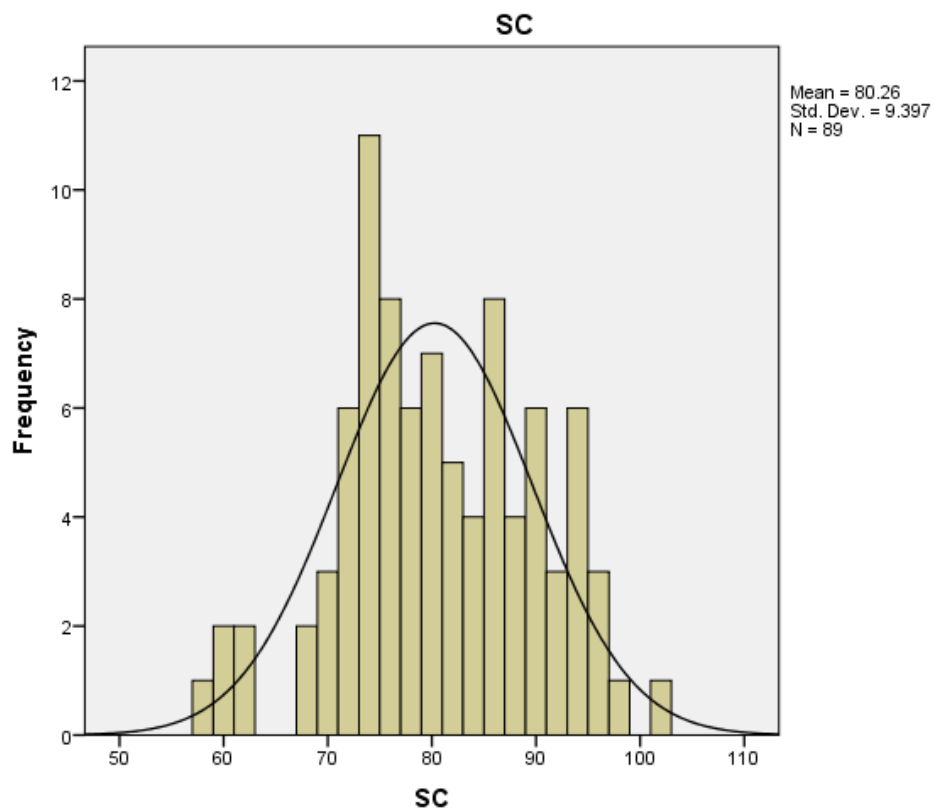
**Gambar 4.4 Histrogram Cyberbullying**

#### **4.3.2. Data Deskriptif *Self-Compassion* Pada Korban Cyberbullying**

Pada penelitian *self-compassion*, data diperoleh melalui pengisian kuesioner SCS yang terdiri dari 25 butir *item*. Diperoleh data deskriptif untuk variabel *self-compassion* berdasarkan pengolahan data untuk melihat Mean, Mteoretik, Median, Modus, Standar Deviasi, Skewness, Kutoris, Varians, Range, Nilai Minimum dan Nilai Maksimum. Berikut merupakan hasil data statistika deskriptif *self-compassion*:

Tabel 4.5 Data Distribusi Deskriptif Variabel *Self-Compassion*

Pengukuran Statistik	Nilai
Mean	80,26
Mteoretik	75
Median	79
Modus	74
Standar Deviasi	9,397
Skewness	- 0,095
Kurtosis	- 0,289
Varians	88,307
Range	44
Minimum	58
Maksimum	102
Sum	7143



**Gambar 4.5 Histogram *Self-Compassion***

Dari keterangan tabel dan gambar di atas, terlihat bahwa *self-compassion* memiliki mean sebesar 80,26, m teoretik sebesar 75, median sebesar 79, modus sebesar 74, standar deviasi sebesar 9,397, skewness sebesar -0,095, kutorsis sebesar -0,289, varians sebesar 88,307, range sebesar 4 nilai minimum sebesar 58, dan nilai maksimum sebesar 102.

#### 4.3.2.1. Kategorisasi Skor *Self-Compassion*

Kategorisasi *self-compassion* terdiri dari dua skor, yaitu rendah dan tinggi. Pengkategorian dilakukan menggunakan mean teoretik yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Kategorisasi Skor *Self-Compassion***

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 75$	30	33,7 %
Tinggi	$X \geq 75$	59	66,3 %
		<b>89</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat *self-compassion* dengan skor rendah berjumlah 30 orang responden, dan yang memiliki tingkat *self-compassion* dengan skor tinggi berjumlah 59 orang responden. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini hampir seluruh responden memiliki tingkat *self-compassion* tinggi

#### 4.3.3. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian dari kedua variabel penelitian dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Normalitas dengan Perhitungan Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	$\alpha$	Interpretasi
<i>Cyber Victimization</i>	0,053	0,05	Berdistribusi Normal
<i>Self-Compassion</i>	0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dapat dilihat bahwa variabel penelitian *cyber victimization* memperoleh p-value lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian kedua variabel, yaitu variabel *cyber victimization* dan *self-compassion* **berdistribusi normal**.

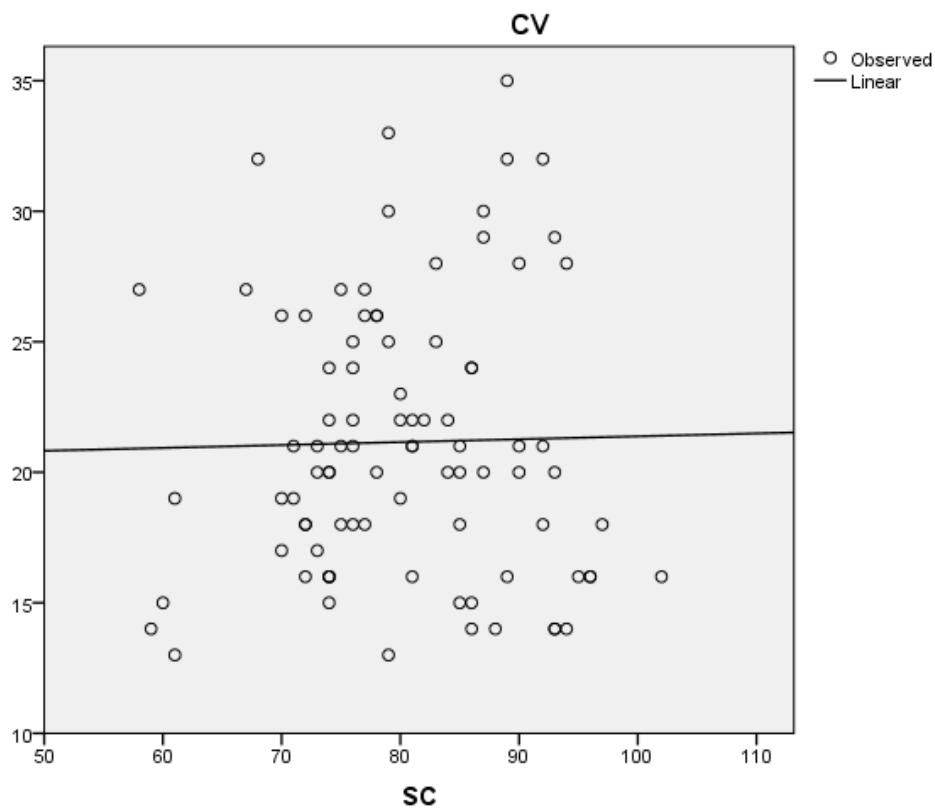
#### 4.3.4. Uji Linearitas

Dalam asumsi linearitas, linearitas akan terpenuhi jika data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis *curve fit*, dengan melihat nilai Sig. (p-value) dan signifikan pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan itu uji linearitas diperlukan dalam penelitian ini, untuk dapat mengetahui bahwa kedua variabel tergolong linier atau tidak linier. Jika p-value lebih kecil daripada nilai signifikansi ( $p\text{-value} < \alpha$ ), maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain, begitu juga sebaliknya jika p-value lebih besar daripada nilai signifikansi ( $p\text{-value} > \alpha$ ), maka kedua variabel bersifat tidak linier satu sama lain. Berikut hasil uji linieritas:

Tabel 4.8 Koefisien Uji Linearitas

Variabel	Sig.	A	Interpretasi
<i>Cyber Victimization &amp; Self-Compassion</i>	0.854	0.05	Tidak Linear

Berdasarkan hasil di atas, penulis dapat mengetahui bahwa nilai Sig. (p-value) lebih besar dibandingkan  $\alpha$  (0,05), dengan hal ini dapat disimpulkan variabel penelitian ini tergolong **tidak linear**. Linearitas antar skor kedua variabel, yaitu *cyberbullying* dan *self-compassion* jika digambarkan ke dalam grafik *scatter-plot* sebagai berikut:



**Gambar 4.6** *Scatter-plot Linearitas Cyberbullying dan Self-Compassion*

#### 4.3.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan hanya menggunakan uji korelasi. Hipotesis yang dirumuskan

dalam penelitian ini adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X. penelitian ini menggunakan uji hipotesis analisis regresi polynomial.

**Tabel 4.9 Model Summary Regresi Polynomial**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std Error of the Estimate</b>
0,216	0,047	0,024	5,207

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai R adalah besar nilai korelasi antara variabel *self-compassion* dan *cyber victimization*. Dengan demikian, korelasi antara *self-compassion* dan *cyber victimization* dinilai positif (searah). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,047. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *self-compassion* memiliki pengaruh terhadap *cyberbullying* sebesar 0,047 (4,7%).

**Tabel 4.10 ANOVA Regresi Polynomial**

	<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	113,755	2	56,877	2,097	0,129
Residual	2332,043	86	27,117		
Total	2445,798	88			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai *p-value* sebesar 0,129. Hasil ini dapat diinterpretasikan dengan rumus berikut:

Jika nilai *p-value*  $< 0,05$  ( $\alpha$ ); maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai *p-value*  $> 0,05$  ( $\alpha$ ); maka  $H_0$  diterima

Dengan demikian, nilai *p-value* sebesar  $0,129 > 0,05$  ( $\alpha$ ); maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, variabel *self-compassion* tidak mempengaruhi *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X.

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang diperoleh dari uji analisis regresi menyatakan bahwa Hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X, dan menyatakan bahwa Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Hal ini berdasarkan uji analisis regresi yang dapat diketahui bahwa  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  dan *p-value*  $> 0,05$ . Nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 0,002 dan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,95 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,968, menjadikan  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  dan nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha$  (0,05).

Pada penelitian sebelumnya, menerangkan *self-compassion* memiliki korelasi dengan variabel *cyberbullying*. Namun, dalam penelitian ini, dengan responden penelitian dari mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X, diketahui *self-compassion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cyberbullying*. Penulis berasumsi, terdapat faktor-faktor penting lainnya yang dapat membentuk responden terkategori sebagai korban *cyberbullying*.

Fenomena *cyberbullying* memiliki faktor-faktor yang dapat memengaruhi *cyberbullying*. Kowalski, dkk (2014) menemukan dua faktor yang dapat memunculkan perilaku agresif, yaitu faktor personal dan situasional. Faktor personal merupakan



faktor yang berasal dari individu seperti gender, umur, motif, kepribadian, *psychological states*, status ekonomi-sosial, dan penggunaan teknologi.

Fakta di lapangan menunjukkan responden penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dalam teori yang dibuat oleh Kowalski, yaitu faktor gender yang dinyatakan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam tindakan *cyberbullying*, begitu dengan responden penelitian yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, umur responden yang masih dalam rentang remaja, dinyatakan lebih banyak terlibat dalam tindakan *cyberbullying* dikarenakan remaja masih memiliki emosi yang belum stabil dibandingkan individu pada rentang usia dewasa.

Selain *cyberbullying*, *self-compassion* juga dinyatakan memiliki faktor jenis kelamin yang dapat memengaruhi variabel tersebut. Neff (2003) menyatakan bahwa perempuan memiliki *self-compassion* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Dalam penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu penelitian dengan judul “*The Virtual of Self-Compassion: Cyberbullying’s Damage to Young Adults*” yang diteliti oleh Shannon K. Potts dan Daniel J. Weidgler dari Northern Arizona University pada tahun 2015, dan penelitian “*Cyberbullying Victimization and Symptoms of Depression and Anxiety Among Chinese Adolescent: Examining Hopelessness as a Mediator and Self-Compassion as a Moderator*” yang diteliti oleh Xiao-Wei Chu, Cui-Ying Fan, Qing-Qi Lu, dan Zong-Kui Zhou di China pada tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat korelasi antara *self-compassion* dan *cyberbullying*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak menunjukkan korelasi yang signifikan antara *self-compassion* dan *cyberbullying*.

Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X dibandingkan variabel *self-compassion*.

#### **4.5. Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis juga memiliki keterbatasan dalam menulis penelitian. Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, di antara lain adalah penelitian ini tidak dapat di generalisasikan pada seluruh usia, jenis kelamin, dan aspek lainnya karena penelitian ini hanya menunjukkan pengaruh *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X. dengan demikian, kategorisasi dalam hasil penelitian ini tidak beragam. Terakhir, *self-compassion* tidak memiliki pengaruh terhadap *cyberbullying*, maka hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara *self-compassion* dan korban *cyberbullying*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis dari pengolahan data responden korban *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas X yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, yaitu dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa korban *cyberbullying* di Universitas X. Dengan demikian, data lapangan tidak mendukung hipotesis penelitian ini.

#### **5.2. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penelitian ini memiliki implikasi pada pengembangan kajian psikologi. Hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi pihak yang membutuhkan walaupun *self-compassion* tidak memiliki pengaruh terhadap *cyberbullying*, khususnya dalam korban *cyberbullying*, *self-compassion* merupakan hal yang penting dalam kesejahteraan mental seseorang. *Self-compassion* memberikan efek positif dalam individu yang umumnya dianggap sebagai efek negatif. *Self-compassion* mengajarkan seseorang untuk memanusiakan dirinya dan terbuka akan suatu kejadian. Penelitian ini juga memberikan informasi bahwa beberapa tindakan dalam menggunakan media komunikasi elektronik yang dianggap umum, ternyata dapat dikatakan sebagai tindakan *cyberbullying*. Informasi tersebut diharapkan dapat membuka kesadaran dan kehati-hatian dalam bertindak, khususnya di internet, media sosial, atau tindakan yang menggunakan media komunikasi elektronik.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pihak terkait, yaitu:

#### **5.3.1 Bagi Mahasiswa**

Dari hasil penelitian yang didapatkan, benar adanya tindakan *cyberbullying* pada mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa menjadi lebih sadar dan terbuka dengan lingkungannya akan tindakan *cyberbullying*. Hal ini diperlukan untuk meminimalisir bertambahnya tindakan *cyberbullying* pada mahasiswa. Penulis juga menyarankan untuk lebih mendalami *cyberbullying* dan *self-compassion* sebagai bekal bagi individu itu sendiri dan sekitarnya

#### **5.3.2 Bagi Universitas**

Dari hasil penelitian yang didapatkan, pihak universitas diharapkan dapat lebih memperhatikan fenomena yang muncul di kalangan mahasiswa. Hal tersebut dapat berupa menciptakan suasana kampus yang nyaman bagi mahasiswanya dan memberikan fasilitas sebagai wadah aspirasi masiswa seperti membuat kegiatan yang dapat menjadikan mahasiswa lebih terbuka dan berhati-hati dalam bertindak, khususnya dalam menggunakan media komunikasi elektronik.

### 5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dalam menggunakan variabel *self-compassion* dan/atau *cyberbullying*, diharapkan memperluas wawasan di bidang yang akan dipilih. Terakhir, dikarenakan hasil dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara *self-compassion* terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini untuk melihat apakah terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* di kalangan mahasiswa, dan jika ingin tetap melanjutkan untuk meneliti mengenai kedua variabel ini, peneliti menyarankan untuk menggunakan *mixed method* dalam metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya guna memperkaya hasil penelitiannya.

## BAB V

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad Alam. (2016) Cyberbullying Pada Media Sosial. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Brandau, Melviba., & Evanson, Tracy A. (2018). Adolescent Victims Emerging from Cyberbullying. *SAGE*, 1-11. doi: 10.1177/1049732318773325
- Fatria, R. Gastrunada. (2018). Gambaran Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Pancasila. 3(1), 13-20.
- Germer, C.K., & Neff, K.D. (2013). Self-Compassion in Clinical Practice. *Journal of Clinical Psychology*: In session, 69(8), 1-12.
- Hidayati, D. Savitri. (2015). Self-Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). Jumlah Korban dan Pelaku Kasus Perlindungan Anak.
- Kowalski, R. M., Chad A., Morgan., Limber S. P. (2012). Traditional Bullying as a Potential Warning Sign of Cyberbullying. *School Psychology International*, 33(5), 505-519. doi: 10.1177/0143034312445244
- Machackova, H., Pfetsch, Jan. (2016). Bystanders' Responses to Offline Bullying and Cyberbullying: The Role of Empathy and Normative Beliefs About Aggression. *Scandinavian Journal*, 57, 169-176. doi: 10.1111/sjop.12277
- Missiliana. (2014). Self-Compassion dan Compassion for Others Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UK. Maranatha. *Universitas Kristen Maranatha*.
- Nasution, R. (2003). Teknik Sampling. *USU Digital Library*.
- Neff, K. D. (2003). The Development and Validation of a Scale to Measure Self-Compassion. *Psychology Press*, 2, 223-250. doi: 10.1080/15298860390209035

- Neff, K. D. (2003). Self-Compassion: an Alternative Conceptualization of a Healthy Attitude Toward Oneself. *Self and Identity*, 2, 85-102.
- Neff, K. D. (2003). What Is Self Compassion. Diakses dari <https://self-compassion.org/the-three-elements-of-self-compassion-2/>
- Novianto, R. D. (2018, Juli 23). Pendidikan: Kasus *Bullying* Paling Banyak. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1324346/15/catatan-kpai-bidang-pendidikan-kasus-bullying-paling-banyak-1532346331>
- Olweus, D. (1994). Annotation: Bullying at School. *J. Child Psychol. Psychiat*, 35(7), 1171-1190.
- Patchin, J. W., & Hinduja. S. (2012). Cyberbullying Prevention And Response: Expert Perspectives. *New York: Routledge*
- Potts, S. K., Weidler, Daniel J. (2015). The Virtual Destruction of Self-Compassion: Cyberbullying's Damage to Young Adults. *Psi Chi*, 20(4), 217-227.
- Rahmadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. 2014. Pengaruh *Self-Compassion* Terhadap Pompotensi Emosi Remaja Akhir, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(3).
- Rahman, A., Abdul. (2016). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, M. S. 2018. Perilaku *Active Defending* Dalam Peristiwa *Bullying* Pada Remaja Berdasarkan *Self-Compassion*. *Universitas Muhammadiyah Malang*. Diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/43986/1/Skripsi%20pdf.pdf>
- Setyawan, David. (2017, Oktober 04). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus *Bully* Selama 2011-2017. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>
- Siswati, Hadiyati., & Frieda Nuzuline Ratna. (2017). Hubungan Antara Self-Compassion dan Efikasi Diri pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir. *Universitas Diponegoro*, 3(2), 22-28.
- Slonje, Robert., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another Main Type of Bullying. *Scandinavian Journal of Psychology*, (49), 147-154. doi: 10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x

- Sujarweni, V., & Wiratna. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Topcu, Cigdem., & Erdur-Barker, Ozgur. (2010). The Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI). *Elsevier*, (5), 660-664. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.161
- Topcu, Cigdem., & Erdur-Barker, Ozgur. (2017). RCBI-II: The Second Revision of the Revised Cyber Bullying Inventory. *Rotlege*, 51(1), 32-41. doi: 10.1080/07481756.2017.1395705
- Trijono, Rachmat. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti.
- Virdhani, M. H. (2016, Agustus 03). Setiap Hari Polda Terima Laporan 25 *Cyber Bullying*. Diakses dari <https://metro.sindonews.com/read/1128434/170/setiap-hari-polda-terima-laporan-25-cyber-bullying-1470211776>
- Zalaquett, C. P., Chatters, SeriaShia J. (2014). Cyberbullying in College: Frequency, Characteristics, and Practical Implications. *SAGE*, 1-8. doi: 10.1177/2158244014526721



## **CYBERBULLYING & CYBER-VICTIMIZATION**

Dimensi	No Item	Mean	SD	Korelasi Item Total	r Kriteria	Interpretasi	Cronbach's Alpha
<b><i>Cyberbullying</i></b>	1	1,53	0,700	0,730	0.3	Valid	0,896
	2	1,45	0,699	0,537	0.3	Valid	
	3	1,68	0,948	0,630	0.3	Valid	
	4	2,25	1,129	0,629	0.3	Valid	
	5	1,95	0,910	0,794	0.3	Valid	
	6	2,32	1,282	0,805	0.3	Valid	
	7	1,50	0,651	0,487	0.3	Valid	
	8	1,95	1,141	0,738	0.3	Valid	
	9	2,17	1,196	0,727	0.3	Valid	
	10	1,30	0,561	0,469	0.3	Valid	
	11	1,17	0,457	0,432	0.3	Valid	
<b><i>Cyber Victimization</i></b>	12	1.83	0.924	0.547	0.3	Valid	0.857
	13	1.67	0.816	0.580	0.3	Valid	
	14	1.75	0.950	0.690	0.3	Valid	
	15	2.48	1.049	0.602	0.3	Valid	
	16	2.38	1.043	0.467	0.3	Valid	
	17	2.27	1.023	0.661	0.3	Valid	
	18	1.52	0.833	0.514	0.3	Valid	
	19	2.23	1.226	0.637	0.3	Valid	
	20	2.53	1.214	0.505	0.3	Valid	
	21	1.38	0.691	0.394	0.3	Valid	
	22	1.28	0.583	0.507	0.3	Valid	

<b>Dimensi</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Varians</b>	<b>Koefisien Reliabilitas</b>
Pelaku	7,080	50,131	0,896
Korban	6,784	46,023	0,857
<b>Skor Total</b>		<b>96,154</b>	

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{\sum \alpha \text{ pelaku} (1 - r \text{ pelaku}) + \sum \alpha \text{ korban} (1 - r \text{ korban})}{\alpha^2 x}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{\sum 50,131 (1 - 0,896) + \sum 46,023 (1 - r 0,857)}{96,154}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{5,213 + 6,581}{96,154}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - 0,123$$

$$\alpha \text{ strata} = 0,877 \text{ (Reliabel)}$$

## **SELF-COMPASSION**

<b>Dimensi</b>	<b>No Item</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Korelasi Item Total</b>	<b>r Kriteria</b>	<b>Interpretasi</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>
<b><i>Self-Kindness</i></b>	5	2,78	0,976	0,090	0,3	Tidak Valid	0,852
	12	3,03	0,974	0,645	0,3	Valid	
	19	3,33	0,986	0,645	0,3	Valid	
	23	3,18	1,049	0,378	0,3	Valid	
	26	3,32	0,854	0,554	0,3	Valid	
<b><i>Self-Judgement</i></b>	1	3,45	1,126	0,415	0,3	Valid	
	8	3,28	1,075	0,509	0,3	Valid	
	11	3,33	1,217	0,526	0,3	Valid	
	16	3,07	1,233	0,446	0,3	Valid	
	21	3,22	1,151	0,517	0,3	Valid	
<b><i>Common Humanity</i></b>	3	3,27	0,972	0,318	0,3	Valid	
	7	3,62	0,885	0,625	0,3	Valid	
	10	3,60	0,924	0,418	0,3	Valid	
	15	3,67	0,896	0,358	0,3	Valid	
<b><i>Isolation</i></b>	4	3,30	0,979	0,407	0,3	Valid	
	13	2,78	0,940	0,588	0,3	Valid	
	18	2,65	1,022	0,494	0,3	Valid	
	25	3,10	1,298	0,627	0,3	Valid	
<b><i>Mindfulness</i></b>	9	3,55	0,982	0,624	0,3	Valid	
	14	3,48	0,854	0,664	0,3	Valid	
	17	3,27	0,899	0,596	0,3	Valid	
	22	3,17	0,977	0,493	0,3	Valid	
<b><i>Over-Identification</i></b>	2	3,35	1,039	0,396	0,3	Valid	
	6	2,92	0,907	0,522	0,3	Valid	
	20	2,67	1,003	0,534	0,3	Valid	
	24	3,57	1,198	0,680	0,3	Valid	

## **SELF-COMPASSION\***

Dimensi	No Item	Mean	SD	Korelasi Item Total	r Kriteria	Interpretasi	Cronbach's Alpha
<b>Self-Kindness</b>	12	3,03	0,974	0,328	0,3	Valid	0,859
	19	3,33	0,986	0,360	0,3	Valid	
	23	3,18	1,049	0,537	0,3	Valid	
	26	3,32	0,854	0,525	0,3	Valid	
<b>Self-Judgement</b>	1	3,45	1,126	0,533	0,3	Valid	
	8	3,28	1,075	0,365	0,3	Valid	
	11	3,33	1,217	0,417	0,3	Valid	
	16	3,07	1,233	0,531	0,3	Valid	
	21	3,22	1,151	0,481	0,3	Valid	
<b>Common Humanity</b>	3	3,27	0,972	0,370	0,3	Valid	
	7	3,62	0,885	0,360	0,3	Valid	
	10	3,60	0,924	0,460	0,3	Valid	
	15	3,67	0,896	0,355	0,3	Valid	
<b>Isolation</b>	4	3,30	0,979	0,346	0,3	Valid	
	13	2,78	0,940	0,383	0,3	Valid	
	18	2,65	1,022	0,421	0,3	Valid	
	25	3,10	1,298	0,630	0,3	Valid	
<b>Mindfulness</b>	9	3,55	0,982	0,541	0,3	Valid	
	14	3,48	0,854	0,617	0,3	Valid	
	17	3,27	0,899	0,356	0,3	Valid	
	22	3,17	0,977	0,352	0,3	Valid	
<b>Over-Identification</b>	2	3,35	1,039	0,419	0,3	Valid	
	6	2,92	0,907	0,594	0,3	Valid	
	20	2,67	1,003	0,477	0,3	Valid	
	24	3,57	1,198	0,530	0,3	Valid	

\*: Item 5 dropped

<b>Dimensi</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Varians</b>	<b>Koefisien Reliabilitas</b>
<i>Self-Kindness</i>	12,238	149,768	0,859
<b>Skor Total</b>		<b>149,768</b>	

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{\sum \alpha SC (1 - r SC)}{\alpha^2 x}$$

$$= 1 - \frac{\sum 149,768 (1 - 0,859)}{149,768}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - \frac{21,117}{149,768}$$

$$\alpha \text{ strata} = 1 - 0,141$$

$$\alpha \text{ strata} = 0,859 \text{ (Reliabel)}$$

## Lampiran 2 Surat Permohonan *Expert Judgement*

### Lampiran 3 Instrumen Skala Penelitian

Lampiran 4 Analisis Statistik/Pengujian Asumsi Penelitian

Frequencies

Statistics			
		Usia	JK
N	Valid	89	89
	Missing	0	0

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	4	4.5	4.5	4.5
	19	30	33.7	33.7	38.2
	20	14	15.7	15.7	53.9
	21	18	20.2	20.2	74.2
	22	16	18.0	18.0	92.1
	23	3	3.4	3.4	95.5
	26	2	2.2	2.2	97.8
	27	1	1.1	1.1	98.9
	29	1	1.1	1.1	100.0
Total		89	100.0	100.0	

JK					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	31	34.8	34.8	34.8
	P	58	65.2	65.2	100.0
	Total	89	100.0	100.0	



## Frequencies

### Statistics

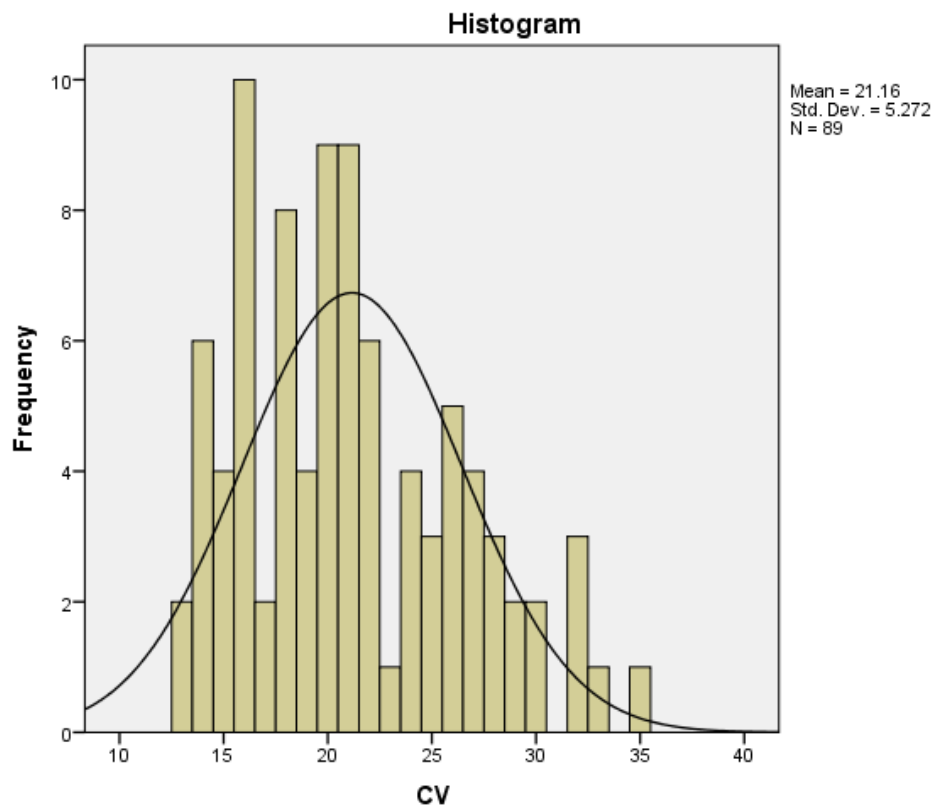
CV

N	Valid	89
	Missing	0
Mean		21.16
Std. Error of Mean		.559
Median		20.00
Mode		16
Std. Deviation		5.272
Variance		27.793
Skewness		.559
Std. Error of Skewness		.255
Kurtosis		-.404
Std. Error of Kurtosis		.506
Range		22
Minimum		13
Maximum		35
Sum		1883

CV

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	2	2.2	2.2	2.2
	14	6	6.7	6.7	9.0
	15	4	4.5	4.5	13.5
	16	10	11.2	11.2	24.7
	17	2	2.2	2.2	27.0
	18	8	9.0	9.0	36.0
	19	4	4.5	4.5	40.4
	20	9	10.1	10.1	50.6

21	9	10.1	10.1	60.7
22	6	6.7	6.7	67.4
23	1	1.1	1.1	68.5
24	4	4.5	4.5	73.0
25	3	3.4	3.4	76.4
26	5	5.6	5.6	82.0
27	4	4.5	4.5	86.5
28	3	3.4	3.4	89.9
29	2	2.2	2.2	92.1
30	2	2.2	2.2	94.4
32	3	3.4	3.4	97.8
33	1	1.1	1.1	98.9
35	1	1.1	1.1	100.0
Total	89	100.0	100.0	





## Frequencies

### Statistics

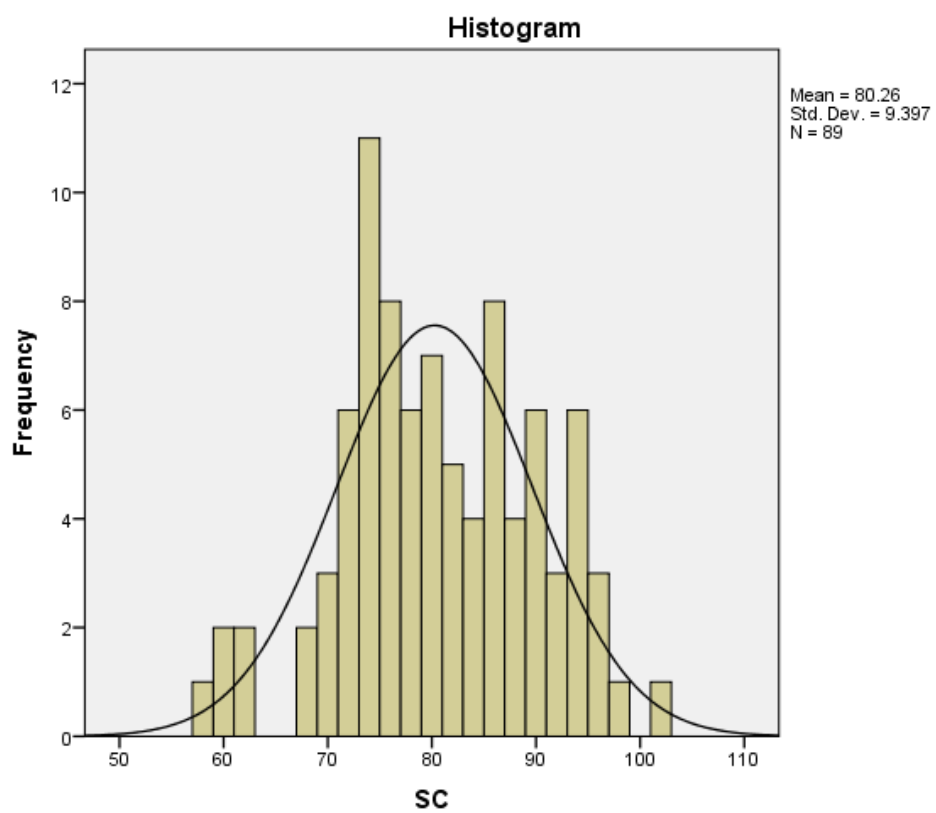
SC

N	Valid	89
	Missing	0
Mean		80.26
Std. Error of Mean		.996
Median		79.00
Mode		74
Std. Deviation		9.397
Variance		88.307
Skewness		-.095
Std. Error of Skewness		.255
Kurtosis		-.289
Std. Error of Kurtosis		.506
Range		44
Minimum		58
Maximum		102
Sum		7143

SC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	1	1.1	1.1	1.1
	59	1	1.1	1.1	2.2
	60	1	1.1	1.1	3.4
	61	2	2.2	2.2	5.6
	67	1	1.1	1.1	6.7
	68	1	1.1	1.1	7.9
	70	3	3.4	3.4	11.2
	71	2	2.2	2.2	13.5
	72	4	4.5	4.5	18.0
	73	3	3.4	3.4	21.3
	74	8	9.0	9.0	30.3

75	3	3.4	3.4	33.7
76	5	5.6	5.6	39.3
77	3	3.4	3.4	42.7
78	3	3.4	3.4	46.1
79	4	4.5	4.5	50.6
80	3	3.4	3.4	53.9
81	4	4.5	4.5	58.4
82	1	1.1	1.1	59.6
83	2	2.2	2.2	61.8
84	2	2.2	2.2	64.0
85	4	4.5	4.5	68.5
86	4	4.5	4.5	73.0
87	3	3.4	3.4	76.4
88	1	1.1	1.1	77.5
89	3	3.4	3.4	80.9
90	3	3.4	3.4	84.3
92	3	3.4	3.4	87.6
93	4	4.5	4.5	92.1
94	2	2.2	2.2	94.4
95	1	1.1	1.1	95.5
96	2	2.2	2.2	97.8
97	1	1.1	1.1	98.9
102	1	1.1	1.1	100.0
Total	89	100.0	100.0	



## Frequencies

### Statistics

Self-Compassion

N	Valid	89
	Missing	0

### Self-Compassion

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	33.7	33.7	33.7
	Tinggi	59	66.3	66.3	100.0
	Total	89	100.0	100.0	

## Explore

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
CV	89	100.0%	0	0.0%	89	100.0%
SC	89	100.0%	0	0.0%	89	100.0%

### M-Estimators

	Huber's M-Estimator <sup>a</sup>	Tukey's Biweight <sup>b</sup>	Hampel's M-Estimator <sup>c</sup>	Andrews' Wave <sup>d</sup>
CV	20.65	20.58	20.77	20.58
SC	79.96	80.16	80.23	80.16

- The weighting constant is 1.339.
- The weighting constant is 4.685.
- The weighting constants are 1.700, 3.400, and 8.500
- The weighting constant is  $1.340 \cdot \pi$ .

### Percentiles

		Percentiles						
		5	10	25	50	75	90	95
Weighted	CV	14.00	15.00	16.50	20.00	25.00	29.00	32.00
Average(Definition 1)	SC	61.00	70.00	74.00	79.00	87.00	93.00	95.50
Tukey's Hinges	CV			17.00	20.00	25.00		
	SC			74.00	79.00	87.00		

### Extreme Values

			Case Number	Value
CV	Highest	1	48	35
		2	10	33
		3	8	32
		4	30	32
		5	79	32
	Lowest	1	37	13
		2	26	13
		3	89	14
		4	75	14
		5	74	14 <sup>a</sup>
SC	Highest	1	73	102
		2	31	97
		3	17	96
		4	63	96
		5	4	95
	Lowest	1	49	58
		2	74	59
		3	77	60
		4	55	61
		5	26	61



a. Only a partial list of cases with the value 14 are shown in the table of lower extremes.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CV	.119	89	.053	.955	89	.054
SC	.068	89	.200*	.981	89	.204

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

## Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CV	.119	89	.053	.955	89	.054
SC	.068	89	.200*	.981	89	.204

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

## Uji Linear

Model Description		
Model Name		MOD_4
Dependent Variable	1	CV
Equation	1	Linear

Independent Variable	SC
Constant	Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots	Unspecified

#### Case Processing Summary

	N
Total Cases	89
Excluded Cases <sup>a</sup>	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

#### Variable Processing Summary

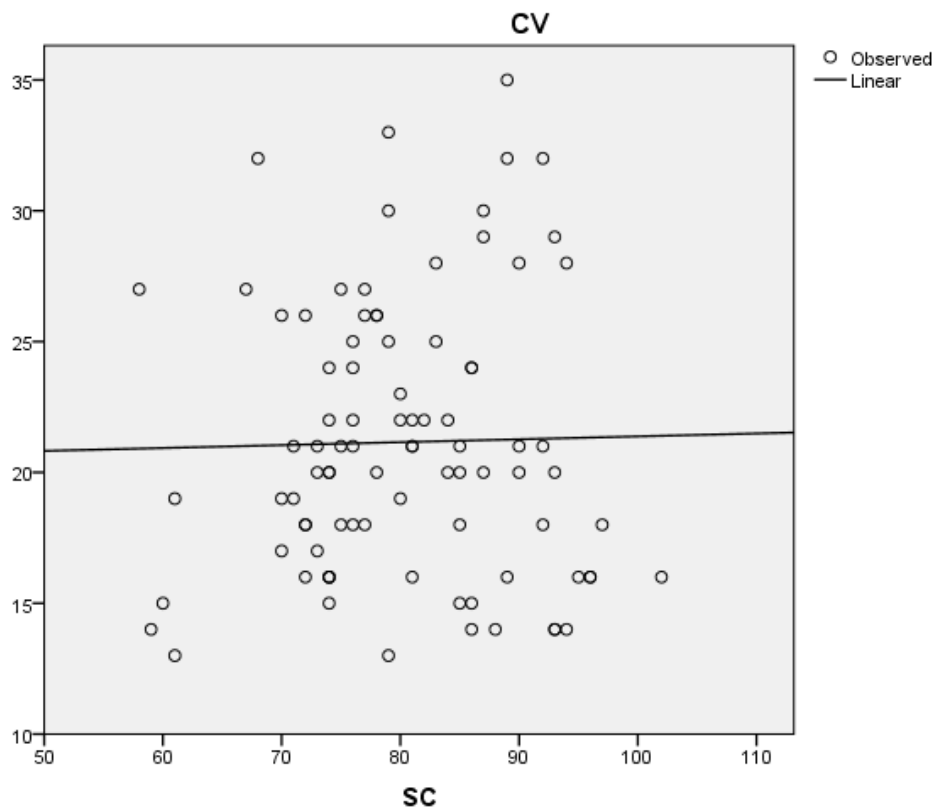
	Variables	
	Dependent	Independent
	CV	SC
Number of Positive Values	89	89
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values    User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

#### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: CV

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.000	.034	1	87	.854	20.265	.011

The independent variable is SC.



### Uji Regresi Polynomial (Regresi non-Linear)

Model Description		
Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	CV
Equation	1	Cubic
Independent Variable		SC
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified
Tolerance for Entering Terms in Equations		.0001

### Case Processing Summary

	N
--	---

Total Cases	89
Excluded Cases <sup>a</sup>	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

#### Variable Processing Summary

		Variables	
		Dependent	Independent
		CV	SC
Number of Positive Values		89	89
Number of Zeros		0	0
Number of Negative Values		0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0	0
	System-Missing	0	0

**CV**

**Cubic**

#### Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.216	.047	.024	5.207

The independent variable is SC.

**ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	113.755	2	56.877	2.097	.129
Residual	2332.043	86	27.117		
Total	2445.798	88			

The independent variable is SC.

#### Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
SC	.833	.407	1.485	2.045	.044
SC ** 3	-4.248E-5	.000	-1.481	-2.040	.044
(Constant)	-22.841	21.668		-1.054	.295

#### Excluded Terms

	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Minimum Tolerance
SC ** 2 <sup>a</sup>	28.485	1.044	.299	.113	.000

a. The tolerance limit for entering variables is reached.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Sarah Nurul Aziizah.** Lahir pada tanggal 03 Juni 1998 di Jakarta. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Mono Arinta Putrandana dan Diah Yuli Sugiarti. Penulis pertama kali tamat SMA di SMA Islam PB Sudirman 1 Kota Bekasi tahun 2015 dengan program akselerasi. Pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi prodi Psikologi melalui seleksi penmaba. Sebagai mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa organisasi dan kepanitiaan seperti KEMAPSI pada tahun 2016 sebagai staff humas, BEM FPPsi tahun 2017 sebagai kepala divisi humas eksternal, BEM FPPsi tahun 2018 sebagai kepala departemen sekretaris umum, Psychology Expo 2015-2018 sebagai staff *logistic, marketing*, ketua pelaksana dan *steering committee*.